

MARIA MAGDALENA

WANITA YANG TAK AKAN PERNAH
DILUPAKAN DUNIA

Robert J. Wieland



Cerita ini dalam Injil Markus begitu mengesankan sehingga memikat setiap orang yang bersedia mendengarnya. Seperti permata berharga yang dipajang dalam wadah yang jelek, cerita ini terletak di antara dua kisah terburuk yang pernah ditulis— kisah tentang penyaliban Kristus oleh para pemimpin Yahudi, dan kisah tentang pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap-Nya.

Di tengah-tengah itu ada seorang wanita yang begitu hancur oleh eksploitasi seksual hingga Alkitab menyebut "tujuh setan" telah menguasai dirinya. Keempat Injil memberikan pengetahuan yang mengejutkan tentang siapa dia dan mengapa dia melakukan perbuatan luar biasa itu. Namun Yesus telah memerintahkan kepada kita untuk menceritakan kisah Maria Magdalena ini.

"DI MANA PUN INJIL INI DIBERITAKAN KE SELURUH DUNIA."

Buku ini harus menjadi sebagian dari
pemenuhan perintah-Nya!

Dicetak di Australia oleh Maranatha Media

Email: adrian@maranathamedia.com

Situs web: maranathamedia.com

Tata letak dan desain oleh Talking Rock Sabbath Chapel

Email: info@talkingrocksabbathchapel.com

Situs web: www.talkingrocksabbathchapel.com

Siapakah Maria Magdalena?

Cerita ini dalam Injil Markus begitu mengesankan sehingga memikat siapa pun yang mau mendengarnya. Seperti permata berharga yang dipajang dalam wadah yang jelek, cerita ini terletak di antara dua kisah terburuk yang pernah ditulis – kisah tentang penyaliban Kristus oleh para pemimpin Yahudi dan kisah tentang pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap-Nya.

Di tengah-tengah itu ada seorang wanita yang begitu rusak dan terbelenggu oleh eksploitasi seksual sehingga Alkitab mengatakan “tujuh setan” telah menguasai dirinya.

Keempat Injil memberikan pengetahuan yang cukup kompleks tentang siapa dia dan mengapa dia melakukan perbuatan yang luar biasa itu.

Namun, Yesus telah memerintahkan kepada kita untuk menceritakan kisah Maria Magdalena ini “di mana pun Injil ini diberitakan di seluruh dunia...” (Markus 14:9, KJV). Buku ini harus menjadi sebagian dari pemenuhan perintah-Nya!

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Siapakah Maria Magdalena?..... | 1 |
| Pengantar..... | 6 |
| Mengapa Kita Menulis tentang Maria Magdalena? | 8 |
| Bab 1: Mengenal Seorang Wanita yang Tidak Biasa..... | 10 |
| Yohanes memberikan detail penting lain yang diabaikan oleh Markus | 12 |
| Siapakah wanita ini?..... | 12 |
| Bagaimana dia bisa sampai seperti ini?..... | 13 |
| Bab 2: Bagaimana Mary Bertemu Yesus | 15 |
| Sebuah pelajaran dari doa-doa Yesus..... | 1 |
| Akhirnya dia bebas! | 18 |
| Bab 3: Bagaimana Mary Bisa Mengatakan "Terima Kasih"?..... | 19 |
| Simon menjadi sorotan..... | 20 |
| Tapi bagaimana dia bisa?..... | 21 |
| Apa yang <i>bisa</i> Yesus lakukan untuknya?..... | 23 |
| Tapi apa yang terjadi pada Maria? | 24 |
| Bab 4: "Apa Itu Iman?" Yesus Menjawab..... | 25 |
| Hubungan antara kasih Kristus dan iman Maria..... | 26 |
| Apakah dia membantu Yesus?..... | 27 |
| Utang kepada Kristus dan utang kepada wanita ini! | 27 |
| Tapi mengapa Yesus memuji dia dengan begitu berlebihan? | 28 |
| Tetapi Yesus sendiri membela Maria..... | 29 |
| Dengan menyedihkan, kita melihat diri kita sendiri dalam Simon yang kejam dan kedua belas murid-Nya | 30 |
| Bab 5: Bagaimana Perbuatan Maria Menjelaskan Pengorbanan Kristus bagi Kita | 31 |

| | |
|--|----|
| Pertimbangkan <i>pengorbanan</i> perbuatan Maria | 31 |
| <i>Keagungan</i> perbuatan Maria bersinar paling terang ketika dibandingkan dengan pengorbanan Yesus | 32 |
| Waspadalah terhadap kesalahpahaman..... | 34 |
| Bab 6: “Karya-karya” yang Dilakukan oleh Iman Maria..... | 35 |
| Kami berhutang lima ratus koin perak..... | 36 |
| Bab 7: Maria Magdalena dan Para "144.000" yang Aneh | 37 |
| “144.000” memiliki peran khusus dalam drama besar terakhir ini | 40 |
| Maria, saudara-saudaramu sedang datang!..... | 41 |
| Yesus bersukacita sebelum Ia menghembuskan nafas terakhir-Nya..... | 42 |

Pengantar

Wanita misterius ini memegang tempat legendaris dalam kisah Alkitab. Dengan kemungkinan pengecualian ibu Yesus, lebih banyak yang ditulis tentangnya daripada tentang wanita mana pun.

Maria Magdalena memikat imajinasi hampir semua orang yang mendengar tentang tindakan misterius dan eksotisnya yang mengurapi kaki Yesus dengan "minyak wangi yang berharga," lalu membasuhnya dengan air mata—tindakan semacam itu hanya tercatat sekali dalam sejarah manusia.

Mungkin karya terpenting yang pernah diterbitkan tentang Maria adalah *Mary Magdalene: Myth and Metaphor* karya Susan Haskins (Harcourt and Brace, 1993). Buku ini tebal 518 halaman akademik, dilengkapi dengan catatan kaki yang banyak dan indeks. Ia mengeksplorasi "injil-injil" non-kanonikal, tulisan-tulisan Bapa Gereja, dan para sarjana sepanjang abad, serta seni religius. Pesan dasarnya: misteri semakin dalam semakin dalam ketika kita menggali literatur non-biblikal dan seni non-biblikal.

Esai kami yang sederhana ini hanya berfokus pada apa yang terungkap dalam empat Injil—Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Namun, ketika konteksnya diperhatikan dalam masing-masing Injil, gambaran yang cukup rinci tentang wanita ini mulai muncul.

Harus ada alasan mengapa Yesus memberikan perhatian khusus kepada perbuatannya di hadapan semua orang di dunia di mana pun "Injil ini" akan diproklamasikan. Mari kita telusuri kisahnya:

"Dalam dua hari lagi, Festival Paskah delapan hari dan Perayaan Roti Tidak Beragi akan dimulai. Imam-imam besar dan ahli Taurat mencari cara untuk menangkap Yesus secara diam-diam dan membunuhnya. Mereka sepakat bahwa hal itu tidak boleh dilakukan selama Pekan Paskah. 'Kami tidak ingin kerumunan orang menjadi ricuh,' kata mereka."

"Yesus berada di Betania, menjadi tamu Simon si Kusta. Saat Ia sedang makan malam, seorang perempuan datang membawa botol parfum yang sangat mahal. Ia membuka botol itu dan menuangkannya ke kepala Yesus. Beberapa tamu menjadi marah di antara mereka.

"'Itu perbuatan kriminal! Pemborosan yang mengerikan. Minyak wangi ini bisa dijual seharga gaji setahun lebih dan dibagikan kepada orang miskin.'

Mereka menjadi marah, hampir meledak karena kemarahan terhadap wanita itu.

“Tetapi Yesus berkata, ‘Biarkan saja dia. Mengapa kalian menyulitkannya? Dia baru saja melakukan sesuatu yang sangat berarti bagi-Ku. Kalian akan selalu memiliki orang miskin bersama kalian sepanjang hidup kalian. Kapan pun kalian mau, kalian bisa melakukan sesuatu untuk mereka. Tidak demikian dengan-Ku. Dia melakukan apa yang bisa dilakukannya saat dia bisa melakukannya – dia telah mengurapi tubuh-Ku untuk pemakaman. Dan kalian dapat yakin bahwa di mana pun di seluruh dunia Injil ini diberitakan, apa yang baru saja dia lakukan akan dibicarakan dengan kagum.”

“Yudas Iskariot, salah satu dari Dua Belas, pergi ke kelompok imam-imam kepala, berniat untuk mengkhianati-Nya. Mereka tidak percaya dengan telinga mereka sendiri, dan berjanji akan membayarnya dengan baik. Dia mulai mencari waktu yang tepat untuk menyerahkan-Nya” (Markus 14:1-11, *The Message*).

Mengapa Kita Menulis tentang Maria Magdalena?

Mengapa Yesus mengatakan bahwa kisah seorang pendosa yang jahat harus diceritakan di mana-mana?

1. Seperti cetakan foto menyerupai kenegatifannya, begitu pula perbuatan anehnya menyerupai pengorbanan besar-Nya. Yesus harus membelan wanita itu, karena dengan melakukannya, Dia membela diri-Nya sendiri, salib-Nya.
2. Dia telah membayar harga yang sangat besar untuk botol alabaster berisi minyak wangi yang berharga (300 koin perak, upah seorang pekerja untuk setahun). Yesus membayar harga yang sangat besar untuk menebus kita.
3. Apa yang dilakukan Maria sangatlah berlebihan – “membuang” seluruh botol minyak wangi yang sangat berharga padahal hanya dibutuhkan sejumput; begitu pula apa yang dilakukan Yesus sama berlebihannya (bahkan lebih!) luar biasa – menumpahkan darah-Nya yang cukup untuk menyelamatkan seluruh dunia padahal hanya segelintir orang yang akan merespons.
4. Motif Maria sama sekali tidak egois; dia tidak pernah berpikir untuk dipuji. Yang dia inginkan hanyalah berkata, “Terima kasih, Tuhan, karena telah menyelamatkan jiwaku!” Jadi, motif Yesus murni dan sederhana: cinta kepada orang-orang yang hilang, tanpa tujuan material yang mencampuri api cinta yang murni itu bagi kita. Maria secara tidak sadar mencerminkan motif Yesus. Persepsinya, penglihatannya, lebih peka daripada para kedua belas murid.
5. Alkitab menonjolkan dia sebagai “pendosa,” artinya seorang yang menonjol (lihat Lukas 7:37); dia “diampuni banyak,” bukan sedikit. Dia tahu itu, dia menyadarinya; oleh karena itu, hati berdosa yang telah bertobat itu dapat meluas secara luar biasa untuk “mencintai banyak” (Lukas 7:47). Oleh karena itu, perbuatan luar biasa yang dilakukannya adalah yang paling indah yang pernah dilakukan oleh seorang pendosa yang bertobat dalam sejarah.
6. Yesus, oleh karena itu, melihat dalam dirinya sebuah contoh, sebuah "prototipe," sebuah demonstrasi, dari apa yang kasih agape-Nya dapat dan akan menghasilkan pada akhirnya dalam "144.000" orang.
7. Perbuatannya yang penuh kasih sama sekali tidak berkontribusi pada keselamatannya; itu hanyalah ungkapan syukur atas keselamatannya *yang telah diselesaikan*.

Demikianlah Yesus mendefinisikan demonstrasi paling jelas tentang arti kata *iman*: "Pergilah dengan damai," kata-Nya. "Imanmu telah menyelamatkanmu" (Lukas 7:50, KJV). Yesus menetapkan, untuk selamanya, definisi yang jelas tentang

iman: sebuah hati yang mengapresiasi atas apa yang telah Dia lakukan bagi kita dalam menyelamatkan kita dari neraka itu sendiri. Ketika iman dipahami demikian, ia tidak dapat melakukan apa pun selain “bekerja” (lihat Galatia 5:6).

Bab 1: Bertemu Seorang Wanita yang Tidak Biasa

Apa yang dapat "kebenaran Injil" lakukan bagi seseorang yang hidupnya telah menjadi kehancuran tragis?

Ini adalah seorang wanita yang hancur lebur akibat eksploitasi seksual. Akibatnya begitu parah hingga Alkitab menyebut "tujuh setan" menguasai dirinya (Markus 5:2,8,9,15; 16:9). Mari kita ulas kisah ini dalam versi yang lebih literal dan familiar:

"Dan ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, sementara Ia duduk di meja makan, datanglah seorang perempuan membawa sebuah botol alabaster berisi minyak narwastu yang sangat mahal. Ia memecahkan botol itu dan menuangkannya ke atas kepala-Nya.

"Tetapi ada beberapa orang yang marah di antara mereka, dan berkata, 'Mengapa minyak yang harum ini dibuang sia-sia? Sebab minyak ini bisa dijual seharga lebih dari tiga ratus dinar¹ dan diberikan kepada orang miskin.' Dan mereka menegurnya dengan tajam.

"Tetapi Yesus berkata, 'Biarkanlah dia. Mengapa kamu menggonggonya? Ia telah melakukan sesuatu yang baik bagi-Ku. Sebab kamu selalu mempunyai orang-orang miskin bersama kamu, dan kapan pun kamu mau, kamu dapat berbuat baik kepada mereka; tetapi Aku tidak selalu ada bersama kamu.'

"Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Ia telah datang lebih dahulu untuk mengurapi tubuh-Ku untuk penguburan. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, di mana pun Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukan perempuan ini akan diceritakan sebagai kenangan akan dia'" (Markus 14:3-9, NKJV).

Markus tidak mengidentifikasi perempuan ini, tetapi ia menggunakan sarana sastra yang mengarahkan kita kepada perempuan yang disebut Maria Magdalena dalam Markus 15:40, 47, dan Markus 16:1, 9. Matius menceritakan kisah ini dengan cara yang serupa dengan Markus, tetapi ia juga tidak mengidentifikasi tokoh utama (Matius 26:6-13). Namun, Yohanes mengidentifikasinya dengan jelas (Yohanes 12:2-9).

Wanita ini antara dia orang yang cerdas dan benar, atau dia ternyata seorang fanatik gila. "Tiga ratus denarius" (koin perak) adalah jumlah yang fantastis yang dia habiskan dalam beberapa saat kenikmatan harum di pesta itu. Pada

¹ Sebuah *denarius* adalah koin Yunani yang nilainya setara dengan upah seorang pekerja harian (Matius 20:2). Tiga ratus denarius setara dengan upah setahun.

pandangan pertama, sepertinya orang-orang yang tidak suka dengan apa yang dia lakukan berpikir dengan jernih. Yerusalem dan pinggirannya dipenuhi orang miskin yang bisa menggunakan makanan atau pakaian yang bisa dibeli dengan jumlah uang yang begitu besar.

Namun, Yesus menyelamatkannya dari kehinaan seorang fanatik. Dia mengubahnya menjadi seorang wanita terkenal: Dia tidak pernah berbicara begitu tinggi tentang orang lain pada zamannya! Bagaimana mungkin meminta pengakuan yang lebih tinggi di bawah langit? Buku kecil ini muncul sebagai buah kecil dari pujian Yesus – kisahnya harus diproklamasikan "ke seluruh dunia." Sebenarnya, kebenaran yang menyadarkan kita adalah mungkin kita tidak benar-benar memahami "injil ini" kecuali kita mendengarkan dan menghargai apa yang Alkitab katakan tentang wanita ini!

Ada sesuatu dalam kisah ini yang menggugah nada-nada musik yang telah lama tertidur dalam jiwa kita. Kita mungkin telah banyak berbicara tentang berbagai "doktrin" yang kita anggap sebagai "kebenaran saat ini," tetapi jika kita mengabaikan kisah ini, kita telah merampas kebenaran esensial yang sangat diinginkan oleh orang-orang di zaman akhir ini.

Yesus bermaksud agar kisah ini menjadi bagian dari pengumuman "injil yang kekal" bagi dunia. Baru pada "zaman akhir" kita ini, seperti yang Ia katakan, kisah ini *dapat* diceritakan "ke seluruh dunia." Kebenaran yang menghangatkan hati dalam kisah ini akan menembus penghalang-penghalang jiwa yang telah lama terbentuk di hati orang-orang Hindu, Muslim, Buddha, pagan, sekularis yang keras hati, Kristen yang dingin, dan semua manusia. Kita mungkin menemukan alasan mengapa pekabaran kita belum menggugah kesadaran "keduniaan" dunia yang belum kita capai.

Meyakinkan intelek dengan doktrin di PowerPoint® memang hebat; tetapi jika hati belum tersentuh, usaha kita sia-sia. Yesaya berbicara tentang bagaimana Bapa menyembunyikan Anak-Nya, Yesus, sebagai senjata rahasia, sebuah "panah yang dipoles" dalam "busur-Nya," untuk menembus hati dunia. Di busur Maria terdapat panah penginjilan yang akan menembus hati-hati yang sulit dijangkau di seluruh dunia.

Apa yang Yesus katakan tampak jelas: kita harus menggunakan dia untuk membantu kita mencapai hati. Tetapi kecuali hati kita sendiri telah meleleh, bagaimana kita bisa melakukannya?

Yohanes menambahkan detail penting yang dihilangkan oleh Markus

Ia mengungkap identitas mengejutkan dari "beberapa orang" yang menghakimi persembahan Maria yang "sangat berharga" (Yohanes 12:1-8).

Dengan malu yang abadi, para kritikus ternyata adalah *kedua belas rasul*! Hanya

beberapa hari sebelum Kalvari, mereka berada di sana tanpa pemahaman yang lebih baik, dan ikut mengutuk apa yang ternyata menjadi perbuatan paling indah yang pernah dilakukan oleh seorang pendosa yang bertobat, sesuatu yang menerangi apa yang terjadi di salib.

Kemudian, Rasul Yohanes mengungkapkan detail yang lebih memalukan. Selain mengonfirmasi bahwa pahlawan tak bernama itu adalah Maria Magdalena, ia memberitahu kita mengapa sebelas rasul begitu siap untuk ikut mengutuknya: *mereka mengikuti jejak Yudas Iskariot, pengkhianat yang akan segera mengkhianati Yesus.*

Kesebelas rasul itu tidak menciptakan kata-kata kejam yang mengutuk persembahan Maria. Namun, mereka bersedia dipimpin oleh pengkhianat terburuk sepanjang masa, dan ini terjadi dalam seminggu setelah penyaliban, yang seharusnya mereka persiapkan. Mereka telah menerima semua pengajaran yang diberikan Yesus. (Tapi mereka tidak mendengarkan.)

Tentu saja, Kristus mengampuni mereka karena mengikuti Yudas dalam kesalahan yang memalukan ini, tetapi untuk selamanya mereka akan merendahkan jiwa mereka yang telah diampuni itu, karena kesediaan kebutaan mereka untuk mengikuti pengkhianat dalam menghakimi pengorbanan Kristus. (Menghakimi perbuatan Maria berarti menghakimi Yesus, seperti yang akan kita lihat.)

Siapakah wanita ini?

Selama berabad-abad, para sarjana dan teolog sering menuduh Maria Magdalena sebagai pelacur. Namun, sebuah mosaik yang cukup rinci muncul dari studi tentang semua yang ditulis oleh keempat penulis Injil tentang dia, dan tidak ada indikasi bahwa dia adalah seorang pelacur. Sebaliknya, dosanya adalah sesuatu yang membuatnya dikuasai oleh setan.

Narasi Alkitab tidak malu-malu menggambarkan individu sebagai pelacur jika itulah yang mereka. Tidak ada yang disembunyikan. Maria mungkin memiliki masalah yang lebih serius daripada sekadar pelacuran: beberapa sarjana percaya ada bukti bahwa dia adalah seorang nymphomaniac, seorang wanita yang kehilangan akal sehatnya karena setan nafsu yang terpisah dari keinginan untuk mendapatkan uang.

Kekuasaan setan dalam hal seksual bukanlah obsesi yang menyenangkan. Korban-korbannya terperangkap karena keterlibatan seks dalam struktur psikis kita mencapai akar primitif keberadaan kita. Kita adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, "laki-laki dan perempuan." Seks bukanlah hal yang bisa dijadikan bahan lelucon; itu adalah keterlibatan hidup atau mati dalam misteri penciptaan Allah yang menakjubkan.

Dan bukan hanya satu setan yang ada dalam diri Maria yang membutuhkan

pengusiran; tujuh setan berputar-putar dalam jiwanya. Angka “tujuh” bukanlah sekadar kiasan. Bukti Alkitab menunjukkan bahwa dia adalah orang yang sangat cerdas; dan semakin cerdas seseorang, semakin banyak setan yang dapat mendiami jiwanya setelah mereka masuk. Wanita ini sudah sangat, sangat terjerumus.

Bagaimana mungkin dia bisa menjadi seperti ini?

Allah tidak menciptakan manusia dalam kondisi seperti itu! Potongan-potongan prosa mozaik dalam keempat Injil saling melengkapi untuk menunjukkan bahwa orang yang pertama kali menyalahgunakan secara seksual adalah Simon si Farisi (cerita yang diceritakan Lukas dalam bab 7 tidak bisa diartikan lain, seperti yang akan kita lihat²). Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell menganalisis contoh hipotetis tentang apa yang terjadi pada seorang gadis tak bersalah yang mengalami nasib ini. Ini adalah wawasan yang mendalam tentang apa yang mungkin menjadi akar masalah Maria Magdalena: “Pertimbangkan kasus seorang gadis muda yang disalahgunakan secara seksual oleh pamannya. Pengalaman ini secara emosional menghancurkan dan berkontribusi secara signifikan pada citra diri negatif yang mendalam, yang, di antara hal-hal lain, mendorongnya ke dalam perilaku seksual yang bebas. ...Dia terus berjuang dengan perasaan bersalah dan inferioritas sepanjang hidupnya.”³

Pelecehan seksual yang dialami Mary jelas terjadi ketika dia masih muda dan rentan. Meskipun kakak perempuannya yang lebih tua, dan kakak laki-laknya cukup terkenal dalam kisah Alkitab, namun tidak ada detail tentang ayah Maria, yang mungkin adalah saudara-nya Simon. Untuk alasan tertentu, dia tampaknya menghilang dari cerita. Petunjuk konteks dalam cerita menyarankan bahwa pendidikan dan pengasuhan Maria disediakan oleh Simon, pemimpin gereja terkemuka yang tinggal di Betania (sebuah pinggiran kota Yerusalem dekat rumah saudara perempuan Maria, Marta, dan saudara laki-laknya, Lazarus).

Seperti halnya hubungan antara paman dan keponakan, Simon mungkin telah memulai hubungan emosional dengan Maria. Tanpa ayah, Maria mungkin telah merespons dengan polos terhadap agresi halus Simon. Carsten Johnson dalam bukunya yang kecil, *The Writing in the Sand, the Part of the Story That You Were Never Told About Mary Magdalene*⁴, menyarankan bahwa dia hamil. Jika demikian, Paman Simon pasti ingin mengusirnya secepat mungkin, agar reputasi suci dan terhormatnya tidak tercemar oleh gosip yang jelas-jelas nyata. Perjalanan Maria pergi pasti dipenuhi dengan kebencian terdalam yang bisa dirasakan oleh

² Saya berterima kasih atas detail ini kepada Ellen G. White, *Signs of the Times*, 9 Mei 1900

³ *Mengapa Saya Bukan Seorang Calvinis*, InterVarsity Press, 2004, hlm. 208.

⁴ Tulisan di Pasir, Bagian dari Kisah yang Tidak Pernah Diceritakan Tentang Maria Magdalena - New York: Vantage Press, 1984

seorang wanita muda.

Pandangan populer yang mengidentifikasinya dengan wanita yang ditangkap karena perzinahan dalam Yohanes 8:1-11 tampaknya tidak didukung oleh petunjuk Alkitab. Masalah Maria adalah kerasukan setan, bukan perzinahan. Sebagai seorang wanita muda Yahudi dari keluarga terhormat yang menerima pendidikan religius sejak dini bersama saudara-saudaranya Martha dan Lazarus, ia tidak mungkin terlibat dalam prostitusi atau perzinahan. Bahkan jika demikian, konteksnya tidak cocok. Perempuan dalam Yohanes 8 berada di Yerusalem, sedangkan masalah Maria terjadi di Magdala, jauh di utara Galilea.

Sangat mungkin, jika kita mempertimbangkan sifat manusia, Maria pergi ke Magdala hanya untuk tenggelam dalam rasa malu. Ia terjun ke kegelapan keputusan. Filsafat "tidak ada yang bisa dilakukan" mungkin menjadi miliknya. Keputusan yang gelap gulita disertai ketidakpercayaan menjadi latar belakang bagi kerasukan setan yang berulang.

Selain itu, waktu cerita tentang perempuan yang berzina dalam Yohanes 8 terjadi dekat akhir pelayanan Kristus, mendekati klimaksnya ketika perselisihan dengan para pemimpin bangsa menandakan kedatangan salib-Nya. Namun, masalah Maria sudah terlihat jauh sebelumnya, selama Perjalanan Misi Pertama Kristus, karena pembebasannya terjadi pada saat itu atau segera setelahnya. Kita menemukan bahwa dia ikut serta dalam kelompok tersebut pada Perjalanan Misi Kedua mereka. Identitas Maria sulit dicocokkan antara menjadi seorang pelacur Yerusalem atau perempuan selingkuh.

Paman Simon adalah seorang pemimpin agama yang sangat terkemuka dan dihormati. Tidak boleh ada cerita tentang hubungan yang tidak pantas dengan Maria yang bocor ke media saat itu. Selalu diajarkan untuk menghormati orang tua dan kepala keluarga, Maria menundukkan diri untuk menjadi lemah dan diinjak-injak, harga dirinya hilang, dan fondasi emosionalnya hancur. Saat frustrasi dan putus asa merasuki jiwanya, dia menyimpan kebencian yang begitu mendalam di hatinya hingga dia menjadi gila secara emosional. Ketika kecerdasan intelektualnya bersatu dengan keputusan emosional, itu adalah resep untuk jenis kerasukan setan yang brilian. "Tujuh" menggambarannya dengan baik.

Jika dia benar-benar kehilangan rasa hormat terhadap diri sendiri (suatu kondisi hati yang dapat dihasilkan oleh penguasaan setan), pria lain pun bisa saja menyakitinya (prajurit Romawi berada di Galilea). Kebenciannya terhadap pria secara umum akan semakin dalam dan semakin pahit. Oleh karena itu, tidak akan lama sebelum dia menjadi jiwa manusia yang dihuni oleh agen-agen kegelapan kuno. Ketika Alkitab menekankan angka "tujuh," hal itu menunjukkan bahwa dia sudah melampaui batas bantuan terapeutik siapa pun.

Namun, menjadi keberuntungannya bertemu dengan Seseorang yang tahu cara

menolong, Seseorang yang juga dapat menolong kita.

Bab 2: Bagaimana Maria Bertemu Yesus

Mungkin saudara Lazarus atau saudari Martha yang mengatur pertemuan itu. Dia belum pernah bertemu pria yang mirip dengan-Nya. Seniman dan novelis sepanjang masa telah berfantasi tentang daya tarik seksual antara Maria dan Yesus, tetapi Alkitab tidak memberikan petunjuk tentang hal itu.

Yesus tahu diri-Nya sebagai Anak Allah, tetapi Dia juga Anak Manusia, sepenuhnya manusia, "dalam segala hal dicobai seperti kita, namun tanpa dosa" (Ibrani 4:15). Kemanusiaan-Nya selalu terlihat jelas. Namun, tidak pernah ada wanita di Planet Bumi yang begitu cantik dan menawan sehingga dia dapat berharap menjadi pengantin dari Anak Allah yang menjadi manusia. Dia sudah "jatuh cinta," "telah bertunangan," jika boleh dikatakan, dengan apa yang Alkitab sebut sebagai seorang "wanita" lain, gereja-Nya yang murni yang akan datang. Cinta perkawinan-Nya sudah tertuju ke sana. Gereja, dalam arti korporat, pada akhirnya akan menjadi "istri Anak Domba" yang telah ia tunggu lama hingga ia akan "menyiapkan diri-nya."

Sementara itu, dalam inkarnasi-Nya, tidak ada wanita yang dapat menggantikan tempat-Nya. Cinta yang lebih rendah tidak akan pernah menarik hati Yesus! Mereka yang menulis novel dan film-film ini tidak memahami karakter Yesus atau sifat cinta sejati. Ketika seseorang sudah jatuh cinta, tidak ada yang lain yang dapat masuk (itulah mengapa perselingkuhan tidak mungkin bagi siapa pun yang sedang jatuh cinta!). Anak Allah selalu mencintai memelai-Nya yang akan datang.

Dalam inkarnasi-Nya, Yesus memiliki cinta sejati yang begitu besar di hati-Nya, yang dikenal sebagai *agape*, sehingga ia tidak pernah memberi wanita mana pun sedikit pun dorongan untuk memikirkannya secara romantis, meskipun Alkitab mengatakan ia mungkin pernah mengalaminya. Sudah cukup mengerikan bagi-Nya untuk membiarkan ibu-Nya yang tak bersalah menyaksikan-Nya disalibkan; bagaimana ia bisa membiarkan wanita lain menderita sedemikian rupa, bahkan jika kita mengizinkan-Nya memiliki semua kemanusiaan yang ia miliki?

Kitab Suci menunjuk Maria, ibu-Nya, sebagai satu-satunya wanita dalam sejarah yang jiwanya harus "ditembus oleh pedang," seperti yang dikatakan Simeon tua kepadanya di bait suci (Lukas 2:34, 35; bahasa Yunani mengatakan itu adalah *romphaia*, pedang besar Goliath). Yesus akan menyelamatkan setiap wanita lain dari penderitaan jiwa yang dialami ibu-Nya sendiri!

Tetapi Yesus mencintai Maria Magdalena, itu pasti, sama seperti ia mencintai setiap jiwa manusia lainnya. Cinta-Nya kepada Maria Magdalena adalah cinta yang tanpa pamrih, murni, dan rela berkorban. Sebagai manusia yang "diciptakan

menurut rupa manusia" (Filipi 2:7) dan sebagai satu-satunya yang "tahu apa yang ada dalam hati manusia" (Yohanes 2:25), Ia memahami Maria lebih dari siapa pun. Ia memahami kerumitan yang rumit dari sifat perempuan Maria, terutama sifat jiwanya yang terluka. Sebagai Pencipta dan Penebus manusia, Ia tahu lebih dari siapa pun bagaimana Maria merasa terhadap pria.

Bahkan dalam kontak yang paling santai, Yesus akan menyampaikan dengan cara tertentu kepada setiap jiwa manusia yang Ia temui rasa cinta *agape* yang mengorbankan diri. Jika jiwa itu membuka hati untuk "melihat" cinta itu, suatu bentuk timbal balik akan segera dimulai. Pengakuan itu pada awalnya melampaui kata-kata, karena "yang dalam memanggil yang dalam" ketika "jiwa seseorang terpuruk," seperti yang dialaminya.⁵ Itu bukanlah respons instingtif darinya, tetapi sesuatu yang jauh lebih dalam, karena Yesus berkata, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku...dan mereka mengikuti Aku" (Yohanes 10:27). *Maria mendengar Suara itu*, meskipun gema-Nya mungkin sangat lemah di dalam jiwanya yang gelap dan tuli. Kita membaca bahwa "*agape* tidak pernah gagal" (lihat 1 Korintus 13:8). Jelas, bahkan dalam jiwa-jiwa yang dikuasai setan namun jujur, kemampuan untuk merasakan *agape* juga "tidak pernah gagal."

Di lapisan tersembunyi kesadarannya, Maria mulai merasakan implikasi ilahi dari cinta yang tak terkatakan yang mendorong-Nya akhirnya ke salib-Nya. *Itulah yang memenangkan jiwanya*. Di sana, ada pengakuan dari pihaknya, meskipun hanya sekuat milivolt. Baginya, sepertinya mustahil ada pria di bumi yang *dapat* mencintai dengan kemurnian, yaitu cinta yang sejati. Tapi Dia melakukannya. Sisa api jiwa yang masih tersisa di hatinya terbangun. *Wanita ini menginginkan apa yang Dia miliki*, sesuatu yang jauh melampaui seks atau persahabatan manusia.

Sebuah pelajaran dari doa-doa Yesus

Jika pernah kamu tergoda untuk bertanya mengapa kamu harus berdoa dan berdoa lagi, dan kemudian berdoa lagi, untuk pertobatan seseorang (atau bahkan untuk dirimu sendiri!), ambillah hati dari kisah Maria Magdalena. Bahkan Yesus, Anak Allah yang ilahi, "Penyelamat dunia," harus berdoa "tujuh kali" sebelum Maria diselamatkan. Kasus Maria adalah kasus yang sulit (dan begitu pula setiap jiwa yang hilang, termasuk dirimu dan aku).

Tidak ada dalam kisah Alkitab yang menunjukkan bahwa musim doa ini hanya terjadi sekali saja. Seorang penulis bijak memberitahu kita bahwa "tujuh kali ia mendengar teguran-Nya terhadap setan-setan yang menguasai hatinya dan pikirannya."⁶ Setan-setan tidak mudah menyerah, terutama yang bersifat seksual. Apapun sifat nafsunya, Maria hanya menemukan kelegaan sementara dengan

⁵ Mazmur 42:7.

⁶ Ellen G. White, *The Desire of Ages*, hlm. 568.

pengusiran setan pertama; tetapi keyakinannya mulai terbentuk. Ia mulai melihat sedikit harapan. Bunga-bunga kecil seperti di musim semi setelah musim dingin yang keras mulai mekar di pikiran dan hatinya. Ya, dia bisa menjadi wanita yang menghargai diri sendiri lagi!

Tetapi ketika godaan menyerangnya, dia jatuh. Dan tidak ada yang lebih menyakitkan daripada jatuh setelah kamu berpikir bahwa kamu telah diselamatkan. Dalam kebangkitannya yang baru putus asa, Maria bisa saja mengucapkan doa pemazmur, “Engkau telah mengangkatku dan melemparku ke bawah” (Mazmur 102:10). Tapi Yesus berdoa untuknya lagi, dan sekali lagi dia diselamatkan. Setan kedua diusir!

Sulit dibayangkan (kecuali jika Anda sendiri pernah mengalami perjuangan melawan kecanduan) bahwa hal ini terjadi tujuh kali! Anda bisa membayangkan Yudas Iskariot dan para murid berkata kepada Yesus bahwa wanita ini sudah tidak ada harapan. “Kamu tidak bisa menyelamatkan semua orang; dia sudah hancur! Kamu membuat diri-Mu sendiri terlihat bodoh dengan berdoa untuknya lagi!” Namun, untuk ketujuh kalinya, Dia berdoa untuk jiwa yang hilang ini.

Kita tidak cukup bijak untuk tahu siapa setan ketujuh yang akhirnya diusir. Tapi dari pengalaman pastoral yang terbatas, kemungkinan besar itu adalah kebencian yang mendalam yang Mary simpan selama bertahun-tahun terhadap pria yang menghancurkan hidupnya, terhadap orang yang menginjak-injak jiwanya dan secara egois naik pangkat di atas reruntuhan hidupnya.

Namun, ketika ia dapat *memaafkannya*, bertobat secara kolektif untuk *pria ini*, menyadari bahwa sebagai anggota umat manusia ia pun telah “berdosa dan tidak mencapai kemuliaan Allah” (Roma 3:23), dan ketika ia menyadari bahwa ia tidak memiliki kebenaran apa pun, tetapi semuanya 100% diberikan dari Kristus, maka cahaya baru mulai terbit dalam dirinya. Tidak ada yang mungkin terjadi kecuali dia dapat menyadari bahwa *dosa pria ini akan menjadi dosanya sendiri jika bukan karena anugerah Juruselamat*. Lalu dia menemukan bagaimana tugas yang mustahil di hadapannya menjadi mungkin: *dia memaafkan pria ini*.

Sekarang akhirnya ia bebas!

Setan ketujuh dan terakhir telah pergi. Kini ia bernyanyi, “[Jiwaku] telah melarikan diri seperti burung yang lepas dari jerat pemburu; jerat itu telah putus, dan [aku] telah selamat” (Mazmur 124:7). Tidak ada pikiran untuk melakukan tindakan penebusan dosa. Rasa kasih *agape* yang kecil itu telah berkembang menjadi gelombang petir rasa syukur yang mendalam. Dia telah melarikan diri dari neraka itu sendiri! Seperti Christian dan Hopeful yang melarikan diri dari penjara gelap Giant Despair ketika mereka melihat dengan air mata tubuh-tubuh orang lain yang sama berharganya yang telah mati di sana karena ketidakpercayaan, dia hanya tahu air mata penyesalan yang rendah hati namun penuh syukur.

Konversinya bukanlah program perbuatan. *Segala yang dia lakukan hanyalah menghargai apa yang dia lihat dalam Yesus.* Imanya terbukti sejati karena segera bertindak, seperti yang akan kita lihat.

Bab 3: Bagaimana Maria Bisa Mengatakan “Terima Kasih”?

Dia sudah pernah ke neraka dan kembali. Kepahitan yang dia rasakan sangat mengerikan.

Alkitab tidak menceritakan tentang orang lain yang telah menderita siksaan tujuh setan atau merasa begitu “ditinggalkan” oleh Allah (kecuali, tentu saja, Sang Juruselamat di salib-Nya yang berseru, “Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”).

Dalam keadaan terhilangnya, sejauh yang manusia mampu, Maria telah mencapai kedalaman kengerian yang akan dihadapi oleh mereka yang memilih untuk menderita kematian kedua bersama Setan.⁷ Keluar dari gua gelap itu ke cahaya kasih Allah mengisi jiwanya dengan kebahagiaan yang tak dapat digambarkan. (Kita semua dapat merasakan kebahagiaan itu jika saja kita dapat menghargai kegelapan gua tempat kita berada – tetapi karena kasih karunia Kristus!)

Maria harus mengucapkan "Terima kasih!" dengan cara apa pun, dan dia ingin mengatakannya dengan lantang. Tapi bagaimana dia bisa melakukannya? Segala hal berada di pihak yang menentangnya. Pertama, dia seorang wanita; "tetap berdiam di tempat umum" adalah aturan yang berlaku. Kedua, dia telah kehilangan sisa-sisa reputasinya. Sepertinya dia juga tidak berbakat dalam berpidato; setidaknya tidak ada pidato yang tersisa darinya. (Dia akhirnya menjadi seorang pengkhotbah yang hebat, tapi bukan karena kebijaksanaan kata-katanya.)

Lagi, dengan menyatukan potongan-potongan kecil mosaik yang disediakan oleh keempat Injil, kita menemukan bahwa dia telah menangkap ide yang unik. Dia telah mendengar sesuatu yang tidak dipahami oleh si Dua Belas (wanita *memang* memiliki indra keenam, kata orang). Yesus telah berulang kali mengatakan bahwa Dia akan *mati* di Yerusalem. Dua Belas tidak mau mendengarnya. Jika Dia akan mati, pikir Maria, dia setidaknya bisa mengurapi tubuh-Nya yang mati dengan minyak yang berharga.

⁷ Alkitab mengajarkan dua jenis kematian: yang kedua adalah “upah dosa” di danau api akhir (Wahyu 20:14); dan “tidur” yang dialami seluruh umat manusia pada akhir perjalanan mereka di bumi (lihat 1 Tesalonika 4:13-17).

Tiga dari Injil menekankan bahwa apa pun yang dia temukan adalah "sangat mahal." Ahli keuangan, Yudas Iskariot, menilainya "lebih dari tiga ratus dinar," koin perak – setara dengan upah seorang pekerja untuk setahun.⁸ Jika apoteker memiliki yang lebih murah "yang dijual," dia menolaknya. Apa yang dibeli Maria cocok untuk kaisar, atau setidaknya untuk gubernur Pilatus. Itu dikenal sebagai "spikenard," diimpor dari Himalaya utara India, dihasilkan dari akar tanaman khusus yang hanya ditemukan di sana.

Memegang erat botol alabaster yang berharga, Maria tampaknya pulang dan menyimpannya untuk menunggu hari sedih ketika botol itu akan dibutuhkan. Dia harus bersabar (kita membaca bahwa *agape* selalu membuat pemiliknya bersabar).

Simon muncul ke panggung

Meskipun tampaknya kejam dan tanpa belas kasihan dalam mengusir Maria, Simon tetaplah manusia. Kemanusiaan pada akhirnya harus mengejar ambisi keagamaannya. Hatinya tak bisa lepas dari rasa bersalah; ia telah menghancurkan hidup seorang wanita. Dalam arti tertentu, darahnya wanita ada di tangannya.

Dia dapat memahami David yang menulis Mazmur 32 setelah dia membunuh Uriah orang Het dan mencuri istrinya. Mazmur itu mengganggu jiwa Simon: "Siang dan malam tangan-Mu berat atasku" (Mazmur 32:4). Adegan air mata Maria yang hancur saat dia memerintahkannya untuk pergi pasti terus mengganggu pikirannya siang dan malam, terutama di malam hari.

Rasa bersalah mendorong seseorang ke malam-malam tanpa tidur dan hari-hari yang penuh kecemasan, dan tidak ada cara untuk meredakannya. Dia bisa saja menjadi orang yang hebat di kantor, selalu tersenyum dan bercanda dengan teman-temannya di siang hari, tetapi di malam hari dia sendirian dalam kegelapan dengan penyesalan yang mendalam dari Roh Kudus.

Seringkali, ketika seseorang membawa rasa bersalah yang belum terselesaikan, organ terlemah dalam tubuhnya akan runtuh karena penyakit. Dalam kasus Simon, penyakit mengerikan melekat padanya. Dengan ketakutan, ia didiagnosis menderita lepra, yang berarti ia harus meninggalkan rumahnya. Ia akan lebih dari manusia jika tidak membayangkan bahwa Dewa yang kejam sedang membalas perlakuan buruknya terhadap Maria.

Saya berutang budi kepada seorang penulis yang bijaksana atas gambaran yang mendalam: Simon bertemu Yesus di suatu tempat dan "memohon dengan pilu" agar Yesus menyembuhkannya dari lepra.⁹ Tampaknya Yesus menanggapi dengan

⁸ Matius 20:1, 2.

⁹

kasih karunia, tanpa meminta janji atau komitmen apa pun dari Simon – hal yang biasa dilakukan Yesus. Semua penyembuhan-Nya dilakukan dengan kasih karunia Kovenan Baru. Simon pulang dengan gembira, tetapi mungkin tidak terlalu bersyukur. Namun, dia adalah orang yang baik. Dia telah disembuhkan dari penyakit mengerikan; dia harus mengucapkan “Terima kasih” dengan cara tertentu.

Tetapi bagaimana dia bisa melakukannya?

Sebagai seorang pria macho yang matanya tidak pernah basah oleh air mata, ia tidak bisa melakukan apa yang dilakukan Maria ketika ia jatuh berlutut dengan air mata di hadapan Juruselamatnya. Simon adalah seorang pria sejati, tidak ada sentimentalitas baginya. Jutaan pria menginginkan tahu cara meneteskan air mata. Dididik sejak kecil untuk menekan dorongan alami kemanusiaan, mereka menjadi dingin hati. Simon terperangkap dalam kekakuan hatinya, dan dia adalah pengikut paling ketat dari program usaha perbuatan.

Namun, akhirnya ia memutuskan apa yang bisa dilakukannya: ia akan mengadakan pesta dan mengundang Yesus serta murid-murid-Nya untuk datang (lihat Markus 14:3-5). Ini tentu membutuhkan keberanian, karena hanya beberapa hari lagi sebelum penyaliban, dan sentimen Farisi di kota itu sangat anti-Yesus. Ia tidak perlu mengatakan hal yang memalukan; kedermawanannya yang ramah akan secara diam-diam menyelesaikan tugas itu. Masalah terselesaikan.

Sifat manusia memang demikian, jadi kecil kemungkinan dia akan memasukkan Maria dalam daftar tamu. Faktanya, Lukas memberitahu kita bahwa Maria mengetahui acara mewah itu secara mandiri, tanpa undangan dari Simon (Lukas 7:37).

Ketika si wanita mengetahui hal itu, dia berpikir tentang ide yang lebih baik daripada membuang minyak wangi pada tubuh Yesus yang sudah mati: mengapa tidak mengurapi-Nya saat Dia masih hidup? Dia memahami ajaran Alkitab yang berharga bahwa “orang mati tidak tahu apa-apa,” bahwa mereka tidak sadar dalam kematian.¹⁰ Memegang erat botol alabaster yang berharga, dia menuju ke pesta dan, pada dasarnya, “menghancurkan gerbangnya.”

Ketika menemukan Yesus, ia berdiri di belakang tempat ia berbaring. Semua rasa syukur yang terpendam karena diselamatkan dari neraka meluap dalam air mata yang tak terkendali saat ia berlutut di hadapan Yesus. Lukas menceritakan kisah itu:

“Kemudian salah seorang Farisi meminta-Nya untuk makan bersama dia. Lalu ia pergi ke rumah Farisi itu dan duduk untuk makan.

¹⁰ Pengkhotbah 9:5

“Dan lihatlah, seorang perempuan di kota itu yang adalah seorang pendosa, ketika ia tahu bahwa Yesus duduk di meja makan di rumah orang Farisi itu, membawa sebuah botol minyak wangi yang terbuat dari alabaster, dan berdiri di belakang-Nya sambil menangis, lalu ia mulai membasuh kaki-Nya dengan air matanya, dan mengeringkannya dengan rambut kepalanya; dan ia mencium kaki-Nya dan mengurapi-Nya dengan minyak wangi itu.

“Ketika orang Farisi yang mengundang-Nya melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya, ‘Orang ini, jika ia seorang nabi, pasti tahu siapa dan apa jenis perempuan ini yang menyentuh-Nya, sebab ia adalah seorang pendosa’” (Lukas 7:36-39, NKJV).

Saya sering bertanya-tanya apa yang akan saya lakukan pada saat itu jika saya adalah Yesus. Ia tahu seluruh cerita tentang petualangan Simon dengan Maria. Apakah Yesus harus menyerah pada Simon dan pulang saja? Menyelamatkan Maria adalah pekerjaan yang baik; mengapa tidak pulang dan istirahat? Saya pikir saya akan berkata kepada tuan rumah, “Terima kasih, Simon, atas undanganmu. Makan malam yang enak, tapi saya punya janji lain. Aku akan melewatkan kuenya. Selamat tinggal.” Aku akan berdalih dalam hati, “Biarkan kritikus ini membusuk.”

Tapi Yesus juga memiliki kasih untuk Simon yang malang. Jika kasus Maria sulit, kasus Simon lebih sulit lagi. Dia diganggu oleh “tujuh setan,” tapi dia memiliki yang kedelapan. Jiwanya dibarikade, dilindungi oleh kebanggaan, yang dalam Wahyu digambarkan sebagai dinding perlawanan – penderitaan hati yang paling putus asa yang pernah dikenal oleh gereja-Nya – suami suami kuku.

Terperosok dalam keadaan yang sama, yaitu "kaya dan berlimpah harta", yang seolah-olah merasuki gereja-gereja terakhir dalam Wahyu 2 dan 3, Simon hampir tidak terpengaruh oleh pengaruh lembut Roh Kudus. Kekakuan hati yang setengah ini adalah keadaan "kesesatan" yang paling menantang yang pernah dihadapi Allah di tengah umat-Nya yang mengaku beriman sepanjang sejarah manusia. Simon hampir tak tersentuh, seperti yang dikatakan nubuat tentang "malaikat gereja Laodikia." Hampir tak ada yang dapat menembus hati semacam itu.

Apa yang *dapat* Yesus lakukan untuknya?

Di sini, dalam narasi ini, terdapat contoh yang indah tentang apa yang menjadi pengalaman harian Yesus. Dalam wawasan yang brilian tentang kehidupan pribadi-Nya yang tersembunyi, Yesaya menggambarkan renungan pagi-Nya:

“Dia [Tuhan Allah] membangunkan Aku setiap pagi, Dia membangunkan telinga-Ku untuk mendengar seperti orang yang bijak. Tuhan Allah telah membuka telinga-Ku, dan Aku tidak memberontak, juga tidak berpaling” (Yesaya 50:4, 5, NKJV).

Peterson menerjemahkannya dengan gamblang:

“Tuhan, Allah, telah memberi Aku lidah yang terampil, sehingga Aku tahu bagaimana menghibur orang-orang yang lelah. Dia membangunkan Aku di pagi hari...dan Aku tidak kembali tidur, tidak menarik selimut kembali ke atas kepala-Ku” (Ibid, *The Message*).

Yesus pasti telah berdoa dengan sungguh-sungguh pada pagi itu agar Bapa mengajarkan-Nya apa yang harus dikatakan dalam setiap masalah yang mungkin timbul pada hari itu. (Kita juga memiliki kesempatan untuk belajar “pagi demi pagi”!)

Roh Kudus menyinari pikiran Yesus dengan sebuah cerita yang dapat menyelamatkan Simon dari dirinya sendiri, dan menyelamatkan kita juga jika kita dapat memahaminya. Itu adalah tanggapan terhadap renungan Simon yang memuji diri sendiri:

“Dan Yesus menjawab dan berkata kepadanya, ‘Simon, Aku punya sesuatu untuk dikatakan kepadamu.’ Dan ia berkata, ‘Guru, katakanlah.’

“Ada seorang kreditor yang memiliki dua orang berhutang. Satu berhutang lima ratus dinar, dan yang lain lima puluh. Ketika mereka tidak memiliki apa-apa untuk membayar, ia dengan bebas mengampuni keduanya. Katakanlah kepadaku, siapakah di antara mereka yang akan lebih mencintainya?”

“Simon menjawab dan berkata, ‘Aku kira yang diampuni lebih banyak.’ Dan ia berkata kepadanya, ‘Engkau telah menghakimi dengan benar’” (Lukas 7:40-43, *The Message*).

Simon tentu saja cukup cerdas untuk segera memahami maksudnya. Wanita yang dia hina adalah yang berhutang lima puluh dinar; hutang lima ratus dinar ada pada dirinya.

Yesus bisa saja membebaskannya dengan itu, dan dia akan diberkati dengan kesadaran akan dosa sejatinya. Tetapi Sang Penyelamat memilih untuk menusuk duri lebih dalam:

“Kemudian Ia [Yesus] berpaling kepada perempuan itu dan berkata kepada Simon [dengan punggung-Nya menghadap kepadanya!], ‘Apakah engkau melihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu; engkau tidak memberi Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia telah membasuh kaki-Ku dengan air matanya dan mengeringkannya dengan rambut kepalanya’” (Ibid, ayat 44).

Simon pasti merasa malu. Namun, duri itu menusuk lebih dalam lagi:

“Engkau tidak memberi-Ku ciuman, tetapi perempuan ini tidak henti-hentinya mencium kaki-Ku sejak Aku masuk ke sini” (Ibid, ayat 45).

Sekarang Simon pasti sudah merah padam. Tapi masih ada lagi:

“Engkau tidak mengurapi kepala-Ku dengan minyak biasa, tetapi wanita ini telah mengurapi kaki-Ku dengan minyak wangi” (Ibid, ayat 46).

Semua orang mendengar setiap kata. Simon mungkin ingin sekali menghilang ke dalam tanah. Lalu Yesus mengucapkan rumusan yang sangat dibutuhkan Simon untuk dipelajari, dan umat Allah yang “hangat-hangat kuku” sedang binasa untuk memahaminya hari ini jika mereka tidak ingin tetap hangat-hangat kuku selama satu abad lagi atau lebih:

“Oleh karena itu, Aku berkata kepadamu, dosanya yang banyak telah diampuni, karena ia telah mengasihi banyak. Tetapi kepada siapa sedikit diampuni, ia mengasihi sedikit” (Ibid, ayat 47).

Ada sesuatu yang mendalam di sini tentang belajar tugas paling sulit yang harus kita pelajari: *bagaimana mencintai*. Apakah hal ini akan mudah setelah kita memahami rumus yang diajarkan Yesus?

Tapi apa yang terjadi dengan Maria?

Di akhir percakapan dengan Simon, punggung-Nya masih menghadap kepada orang Farisi tetapi berbicara kepada Maria, Yesus berkata kepadanya:

“Imanmu telah menyelamatkanmu; pergilah dengan damai” (Ibid, ayat 50, KJV).

Hal ini menimbulkan pertanyaan: apa itu iman? Iman menyelamatkan Maria, yang saat itu sedang dalam keadaan terhilang. Jelaslah bahwa Yesus bermaksud agar pengalamannya menerangi bagi kita apa definisi sejati dari iman itu.

Bab 4: “Apa Itu Iman?” Yesus Menjawab

Di pesta itu, Yesus telah berkata kepada Maria, “Pergilah dengan damai, imanmu telah menyelamatkanmu.” Ia memiliki harta yang berharga: iman yang sejati. Tetapi apa itu?

Orang Cina pernah berkata bahwa sebuah gambar bernilai seribu kata. Iman adalah *syarat mutlak* dari pengalaman Kristen yang sejati. Kebenaran hanya oleh iman, “bukan oleh perbuatan, supaya tidak ada yang dapat membanggakan diri” (Efesus 2:8, 9).

Namun, kita harus membedakan iman sejati dari tiruannya jika kita ingin mengetahui damai sejahtera di hati. Yesus menunjuk tanggapan hati Maria saat Ia

menyelamatkannya dari “tujuh setan” sebagai apa yang diinginkan orang Tionghoa: “gambar” iman. Cerita Maria memudahkan kita untuk memahaminya. Gambar itu lebih berharga daripada ribuan kata.

Untuk menyatakan definisi itu secara sederhana, iman adalah pengakuan hati terhadap kasih *agape* yang mendorong Anak Allah untuk mati bagi kita di salib-Nya. Itulah iman yang dimiliki Maria.

Sejak pertemuannya pertama dengan Juruselamat, ia mulai membuka hatinya bagi Roh Kudus untuk “menumpahkan” *kasih agape* itu. Awalnya ia tidak dapat menerima banyak, tetapi hari demi hari kemampuannya mulai tumbuh.

Dalam kontak pertamanya dengan Maria di Magdala, Yesus mengekspresikan *kasih agape* itu, mungkin bukan dengan kata-kata, tetapi melalui tatapan, sentuhan, roh, dan kegairahan doa-Nya untuk pembebasannya. Maria hampir sepenuhnya hilang, tetapi sisa kecil jiwanya masih ada dan merespons dengan percikan kecil penghargaan. Sejak saat itu, dengan setiap doa berikutnya selama enam sesi berikutnya, penghargaan Maria terhadap *kasih agape-Nya* semakin tumbuh.

Yang memotivasinya setelah itu bukanlah takut akan neraka, bukan harapan akan imbalan, bukan cinta akan surga, bukan keinginan akan pujian dari orang lain, tetapi apresiasi yang sepenuhnya non-egois terhadap “lebar dan panjang dan dalam dan tinggi – dan untuk mengetahui kasih [*agape*] Kristus yang melampaui pengetahuan” (Efesus 3:18, 19).

Dia mengalami kenyataan dari proses yang indah yang disebutkan dalam Roma 5:5:

“Harapan tidak mengecewakan, karena kasih [*agape*] Kristus telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita.”

Mulai dari hati yang kosong, kasih *agape* mengisinya seperti mengisi kendi anggur!

Dan ketika hati telah dipenuhi, semuanya mengalir kepada orang lain dengan mudah dan alami, seperti mengalir dari hati Yesus. Bukan berarti kamu berusaha keras untuk *bertindak* seperti Yesus; “lihatlah,” pamilah, realitas yang ada di dalam hati-Nya; rasakan apa yang harus Dia bayar untuk menyelamatkanmu; lalu perilaku yang sama akan mengalir dari hatimu sendiri. Seperti menonton pertandingan di arena, kita menyaksikan drama ini terjadi secara tidak sadar dalam diri Maria. Dia adalah contoh bagaimana seorang pendosa diselamatkan.

Hubungan antara kasih Kristus dan iman Maria

Ketika dia memecahkan botol alabaster berisi minyak wangi yang berharga untuk mengurapi Yesus, dia memberikan pelajaran kepada dunia. Dia menunjukkan semangat pengorbanan yang sama yang diwujudkan dalam hidup dan kematian Yesus. Tindakan Maria memiliki makna khusus bagi kita sebagai ilustrasi tentang apa yang membawa-Nya ke salib.

Perbuatannya di Bethany menonjol sendirian dalam sejarah sebagai perbuatan paling indah dan mengharukan yang pernah dilakukan oleh seorang pendosa yang bertobat. Perbuatan itu erat kaitannya dengan perwujudan pertentangan besar antara Kristus dan Setan, karena hal itu menjadi bukti yang diterima oleh Yesus dan seluruh alam semesta bahwa klaim besar Setan adalah salah: *manusia memang mampu mencapai pemahaman hati yang mendalam terhadap pengorbanan yang dilakukan Yesus.*

Maria tidak memiliki kebenarannya dia sendiri; tetapi kebenaran Juruselamatnya telah diberikan kepadanya, sehingga kini menjadi bagian integral dari karakternya. Dia menerimanya. Itu bukan sekadar *diberikan* secara hukum/legal; kebenaran itu telah *bersemayam* di dalam jiwanya. Seperti yang telah dibuktikan oleh Ayub jauh sebelumnya ketika dia menunjukkan bahwa seseorang dapat melayani Allah tanpa imbalan, demikian pula Maria kini memberikan demonstrasi yang megah, meskipun dia tidak menyadari perannya.

Ia menunjukkan kekuatan yang tersembunyi dalam sebuah komitmen. Ia membakar semua jembatan di belakangnya; mulai saat ini ia telah menyerahkan dirinya kepada Juruselamat, segala sesuatu diletakkan di altar Kristus. Paulus berkata, “Bagi aku, hidup adalah Kristus” (Filipi 1:21). Mulai saat ini, dia tidak memiliki masalah dengan “penurutan.” Itu bukan hanya tindakan luar; *itulah hati.*

Apakah dia membantu Yesus?

Bayangkan betapa perbuatan mulianya menghibur hati Sang Juruselamat di saat-saat tergelap-Nya ketika Ia tergantung di salib! Tidak ada malaikat dari surga yang dapat membawa-Nya penghiburan seperti yang diberikan oleh kenangan pengorbanan yang berlinang air mata dari Maria. Dalam iman pengorbanannya yang tertuju kepada-Nya, Ia melihat janji kebahagiaan-Nya yang akan datang. Penderitaan jiwa-Nya akan membeli bagi-Nya upah yang berharga – pembentukan *banyak* orang benar melalui “iman yang bekerja oleh kasih” (Galatia 5:6; Yesaya 53:11).

Kematian Kristus di salib memenuhi tuntutan hukum penebusan. Baiklah. Teolog dapat berdebat tentang hal itu tanpa henti. Tetapi pemunculan cinta yang bertobat *dalam hati manusia* itulah yang mengubah hidup. Hal itu memberikan Kristus upah atas pengorbanan-Nya.

Sebuah hutang kepada Kristus dan hutang kepada wanita ini!

Dunia mungkin berhutang budi kepada Maria yang belum pernah diakui. Dia menghibur Dia yang sedang dalam cobaan berat pada saat-saat paling sulit-Nya. Kedua belas murid yang kejam tidak memberikan penghiburan seperti yang diberikan Maria, yang mereka hina karena persembahan berlebihannya.

Maria tidak tahu mengapa dia merasa terdorong untuk melakukannya. Dia hanya diberitahu oleh alasan yang tak terduga namun tak pernah salah dari *kasih agape*. Dia telah menghabiskan segalanya untuk membeli minyak wangi itu. Yang sebenarnya terjadi adalah dia mengurapi tubuh Kristus "sebelumnya" untuk pemakaman. Dan Kristus menghargai hal itu seutuhnya!

Maria begitu tidak mampu membela perbuatannya di hadapan para murid yang menegurnya sehingga Yesus sendiri harus turun tangan untuk menyelamatkannya. Dalam membela Maria, Ia mengubah insiden itu menjadi pelajaran tentang makna salib.

Sebenarnya, dari apa yang Ia katakan, sepertinya apresiasi yang penuh empati terhadap perbuatan Maria yang sangat mengharukan *ini* diperlukan jika kita ingin memahami Injil itu sendiri. Ia memberikan penghormatan yang tinggi bagi perbuatannya kepada para pengikut-Nya di segala zaman: "Di mana pun Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukan perempuan ini akan diceritakan sebagai kenangan akan dirinya." Jauh lebih baik daripada ukiran marmer untuk seorang kaisar Romawi!

Ini adalah alasan yang cukup untuk memberikan perhatian kita kepada Maria.

Tapi mengapa Yesus memuji dia dengan begitu berlebihannya?

Apakah Dia tidak seimbang seperti yang terlihat pada diri wanita ini? Apakah Dia tidak bisa lebih menahan diri dan konservatif dalam perkataannya? Orang bijak umumnya tidak begitu antusias.

Itulah sebabnya, seperti yang Yesus katakan, aroma perbuatan Maria harus disebarkan ke seluruh dunia demi "Injil ini." Di sinilah kunci dari hal yang membingungkan ini. *Maria sedang menyampaikan khotbah*. Cinta Yesus yang berlebihan menuntut respons yang berlebihan, dan oleh karena itu Yesus *harus* membelanya. Dia harus membela salib-Nya! Dia melihat alasan yang cukup:

- Perbuatannya menerangi Injil dan menonjolkan prinsip-prinsipnya tentang cinta, pengorbanan, dan keagungan.
- Kritikan para murid mengungkapkan kekakuan hati manusiawi kita dalam menanggapi kasih yang diungkapkan di sana.
- Jika kita hadir pada kesempatan itu, kita akan kesulitan untuk tidak berpihak pada Yudas Iskariot. Dia berbicara dengan akal sehat yang masuk akal! Mungkin banyak dewan gereja dan komite konferensi akan mengatakan

“amin!” atas penilaian fiskal yang bijaksana darinya.

Maria telah melakukan sesuatu yang tampaknya irasional dan boros menurut pandangan manusia. Jika “tiga ratus dinar,” nilai minyak wangi itu, mewakili upah seorang pekerja untuk setahun (“satu dinar sehari” adalah upah biasa, Matius 20:2), jumlah itu mungkin cukup untuk memberi makan lima ribu orang “ditambah perempuan dan anak-anak,” menurut perkiraan hati-hati Filipus. Dan uang itu bisa membantu banyak keluarga miskin (lihat Yohanes 6:7 dan Matius 14:21). Mengapa Yesus tidak menanggapi keluhan ini?

Jika kita tidak mengetahui hasil drama di Betania ini, apa yang akan kita pikirkan tentang kemewahan yang tidak masuk akal ini? Siapa di antara kita yang tidak akan bersimpati dengan para murid dalam perasaan kemarahan mereka? Wanita yang terganggu secara emosional ini layak mendapat teguran! “Mengapa minyak wangi ini tidak dijual seharga tiga ratus denarius dan diberikan kepada orang miskin?”

Tetapi Yesus sendiri membela Maria

Kita bisa bertanya, “Tuhan, bukankah lebih bijak dan praktis jika dia menggunakan beberapa tetes untuk mengurapi kepala-Mu, lalu menjual sisanya untuk dana amal kita? Mengapa Engkau membela dia sepenuhnya?”

Kita patut bersyukur bahwa orang-orang fanatik seperti Maria hanyalah minoritas kecil dalam gereja saat ini. Hal *ini sungguh* membingungkan, kelakuan Yesus lah yang tampaknya sembrono dan berlebihan dalam hal ini.

Dia mungkin saja berkata sesuatu yang baik padanya, dengan lembut memuji kehangatan kasih sayangnya sambil dengan halus menyesali kemewahan dalam mengungkapkannya. Dia bisa saja dengan ramah mendorongnya dan pada saat yang sama menenangkan kemarahan yang wajar dari Kedua Belas murid-Nya. Itulah yang akan dilakukan oleh seorang gembala yang bijak untuk menjaga kesatuan dewan gereja!

Tidak demikian dengan Yesus! Si penyesal yang malang berusaha melarikan diri tanpa disadari, diliputi kebingungan dan malu, takut bahwa saudara perempuannya, Martha, saudara laki-lakinya, Lazarus, dan mungkin bahkan Yesus sendiri akan menganggapnya bodoh dan tidak bijaksana. Tetapi kata-kata-Nya menangkapnya dan memegang erat dirinya. Ia mengangkat suaranya di atas bisikan para murid: “Biarkan dia. Mengapa kalian menggonggonya? Dia telah melakukan pekerjaan yang baik bagi-Ku” (kata “baik” dalam bahasa Yunani adalah *kalos*, yang berarti ‘tepat,’ ‘sangat tepat’).

Jauh dari menyetujui sikap para murid yang seolah-olah menghargai orang miskin, Ia memberikan penafsiran yang berbeda terhadap motif Maria, dan ternyata itu

adalah kasih yang jauh lebih sejati. Perbuatannya adalah sarana untuk memberitakan Injil. Ia sebenarnya memberikan makna simbolis pada perbuatannya, dan Maria sendiri tidak menyadarinya:

- Dalam botol alabaster yang pecah di kaki-Nya, Ia melihat tubuh-Nya yang terluka dan hancur untuk kita.
- Dalam minyak wangi yang berharga yang tumpah sia-sia di lantai, Ia melihat darah-Nya “yang ditumpahkan untuk banyak orang untuk pengampunan dosa,” namun ditolak dan dihina oleh kebanyakan orang di bumi.
- Dalam motif yang mendorong tindakan Maria – hatinya yang hancur dan penyesalan atas pengorbanan-Nya – Yesus melihat cerminan sejati kasih-Nya bagi kita.
- Dalam pengorbanannya untuk membeli minyak wangi dengan apa yang pasti merupakan seluruh tabungan yang susah payah dikumpulkan,¹¹ Ia melihat pengosongan diri-Nya yang sepenuhnya dalam peran Kasih Ilahi bagi jiwa-jiwa kita.
- Dalam kelihatannya yang berlebihan, Ia melihat keagungan persembahan Surga yang dicurahkan cukup untuk menyelamatkan seluruh dunia, namun hanya dihargai oleh segelintir penghuninya.

Yesus terpaksa membela salib-Nya yang ajaib di hadapan mereka yang seharusnya memiliki hati untuk menghargai nilainya yang tak terkatakan!

Dengan menyedihkan, kita melihat diri kita dalam Simon yang kejam dan kedua belas murid-Nya

Yudas hanya mencibir dengan penghinaan terhadap refleksi cinta yang paling murni dan suci yang pernah dikenal kekekalan; dan para murid hanya mengikuti dorongan kritik egoisnya. Beranikah kita menganggap diri kita lebih suci dari mereka?

Kita sebaiknya ingat bahwa Maria diberitahu oleh bisikan misterius Roh Kudus. Dia tidak memberikan alasan. Hanya dalam hati yang hancur dan penyesalanlah inspirasi itu dapat masuk.

Para murid tidak menyadari dorongan semacam itu, namun mereka telah menerima pengajaran secara rahasia tentang kematian Yesus yang akan datang, yang kemungkinan besar Maria belum mendengarnya dengan jelas. Mereka seharusnya memiliki pemahaman persiapan. Namun kini, seorang wanita yang tidak terpelajar menyampaikan *khotbah* tentang salib yang lebih elok daripada khotbah Petrus di Pentakosta. Hingga hari ini, khotbah itu masih menggugah hati

¹¹ Tampaknya tidak pantas untuk memikirkan 300 koin perak miliknya sebagai upah seorang pelacur! (Lihat Ulangan 12:18.)

mereka yang merenungkannya.

Sekarang kita melihat bahwa pengetahuan tentang detail sejarah penyaliban tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan hati yang menghargainya. Jika daging dan darah tidak dapat memahami doktrin tentang *pribadi* Kristus, seperti yang dikatakan Sang Juruselamat di Kaisarea Filipi,¹² maka daging dan darah juga tidak dapat memahami doktrin tentang *salib*.

¹² Matius 16:17

Bab 5: Bagaimana Perbuatan Maria Menjelaskan Pengorbanan Kristus bagi Kita

Pertimbangkan *motif* yang mendorong Maria. Bukan karena harapan akan imbalan atau bahkan keinginan untuk dipuji, dia melakukan hal itu. Dia ingin tetap tidak diperhatikan. Hanya aroma harum yang tiba-tiba memenuhi ruangan yang mengkhianati niatnya. Iman yang bekerja melalui kasih semata-mata adalah prinsip panduannya, dan itu sendiri merupakan cerminan kasih Yesus bagi orang berdosa.

Apa motif yang mendorong-Nya menuju salib-Nya? Teolog mungkin menulis buku-buku tebal mencoba menjelaskan tindakan aneh di Kalvari, hanya untuk kembali, lalu lelah akhirnya menyadari bahwa tidak ada alasan yang dapat diberikan kecuali *agape*.

Betapa menghiburnya bagi Yesus melihat gambaran karakter-Nya sendiri tercermin dalam Maria! “Dalam seorang pendosa?” tanyamu. Ya, dalam “seorang perempuan...yang *dulunya* pendosa” (Lukas 7:37) dan seorang pendosa yang berat, Dia melihat diri-Nya tercermin. Seperti cetakan positif dari sebuah foto berasal dari negatif, Dia melihat dalam cinta Maria cetakan atau gambaran cinta-Nya sendiri. “Cemoohan telah menghancurkan hatiku,” Ia berseru (Mazmur 69:20); penyesalan kini telah menghancurkan hatinya melalui pelayanan hati-Nya yang hancur. Hatinya telah menjadi serupa dengan-Nya.

Malaikat-malaikat sorga, nyanyikanlah nyanyian kemenangan! Rencana keselamatan telah terbukti berhasil! Sebuah tonggak besar telah dilalui. Sejauh yang berkaitan dengan kedua belas murid yang berhati dingin, risiko yang diambil Allah di Kalvari mungkin belum tampak dibenarkan, tetapi bagi perempuan dari Betania ini, itu adalah keberhasilan. Itu berarti itu akan menjadi keberhasilan bagi banyak orang! Pengorbanan Allah di dalam Kristus telah menarik dari jiwanya pengorbanan yang melengkapi: “roh yang hancur: hati yang hancur dan rendah hati.” Beruntunglah, Allah berbeda dari para murid; Ia “tidak akan menghina” hal itu (Mazmur 51:17).

Pertimbangkan *pengorbanan* dari perbuatan Maria

Ia bersinar paling terang ketika dibandingkan dengan pengorbanan Yesus yang ditawarkan bagi kita. Dalam memuji Maria, Kristus berkata, “Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya.” Kristus pun telah melakukan segala yang dapat dilakukannya.

Jika Maria pernah diberi upah secara temporal atas apa yang ia habiskan untuk membeli minyak wangi itu, kita tidak tahu. Tetapi semoga Dia yang mengosongkan diri-Nya, “merendahkan diri-Nya, dan menjadi taat sampai mati, bahkan di kayu salib” (Filipi 2:8), menemukan upah yang sebanding akan pengorbanan-Nya! Kita tidak memiliki botol minyak yang terbuat dari alabaster

untuk dipecahkan di kaki-Nya, tetapi bisakah kita setidaknya menemukan air mata untuk membasuh-Nya? Tuhan, Tidak bisakah Engkau menemukan “tujuh setan” dalam diri kami untuk diusir agar kami dapat belajar mencintai seperti Maria!

Keagungan perbuatan Maria bersinar paling terang ketika dibandingkan dengan pengorbanan Yesus

Alasan para murid adalah, Mengapa pemborosan seperti ini dengan sesuatu yang begitu berharga? Itu terbuang sia-sia di lantai! Tiga ratus koin perak terbuang percuma! Kami juga mencintai Yesus, tetapi hanya beberapa tetes di kepala-Nya sudah cukup, Maria.

Begitulah kita akan berargumen, berperkara!

Hingga saat ini, hati manusia belum mampu menghargai keagungan pengorbanan di Kalvari, kecuali Roh Kudus dapat entah bagaimana dapat menembus hati kita.

- Mengapa memberikan hidup ilahi “sebagai tebusan bagi banyak orang” ketika hanya sedikit yang menjawabnya?
- Mengapa mencurahkan cinta yang mengorbankan diri seperti air terjun Niagara ketika sepertinya hanya sedikit yang tersisa?
- Pengorbanan-Nya cukup untuk menebus miliaran pendosa di bumi; mengapa membayar harga sedemikian tinggi ketika hasil akhirnya begitu sedikit?
- Mengapa natur Ilahi-Nya harus diliputi kesedihan dan air mata atas “Yerusalem-Yerusalem” yang tidak mengenal dan tidak peduli akan “hari kedatangan-Nya”?
- Mengapa tidak membatasi cinta dan ungkapan cinta-Nya hanya kepada sedikit orang yang akan merespons, daripada mencurahkan begitu banyak cinta yang seolah-olah sia-sia?¹³

Begitulah para murid memikirkan keagungan Maria; dan banyak orang saat ini berpikir demikian pula tentang Dia yang cinta Maria hanyalah bayangan.

Untuk menjawab, kita hanya dapat mengatakan bahwa cinta tidak pernah sejati kecuali *jika* ia *berlimpah* ruah. Cinta tidak pernah pelit, tidak pernah menghitung. Botol alabaster yang sangat berharga milik Maria minyak itu tidak dibeli dengan harga murah; ia membayar harga penuh untuk yang terbaik yang dapat dibeli tanpa sedikit pun pikiran untuk berhemat.

Kita dapat membayangkan dia mengunjungi tukang tokonya. Melihat dia hanya sebagai seorang petani miskin, dia menyarankan ramuan murah. “Apakah Anda

¹³ Pemikiran ini dianut oleh banyak Kristen saat ini yang mengikuti determinisme Calvinis yang ketat. Mereka memahami bahwa Kristus mati hanya untuk orang-orang terpilih.

tidak punya yang lebih baik?” tanyanya.

“Ya, tapi itu akan menghabiskan dua ratus denarii.”

“Apakah Anda punya yang lebih baik dari ini?” tanyanya dengan tekad.

“Aku punya yang paling bagus dan paling mahal, tapi harganya tiga ratus. Kamu tidak mampu membelinya, Maria; itu hanya untuk gubernur atau kaisar!”

“Berikan padaku,” jawabnya. Dengan motif iman yang bekerja melalui kasih, dia tidak bisa berbuat kurang dari itu.

Bisakah Allah, yang adalah kasih itu sendiri, melakukan kurang dari yang terbaik? Ia tidak pernah memikirkan cara menyelamatkan orang-orang yang ditebus dengan biaya terendah bagi-Nya. Surga, “istana gading,” pengabdian jutaan malaikat, takhta-takhta alam semesta yang tak terbatas, hidup kekal, ya, kebersamaan intimasi yang berharga dengan Bapa – *semua* itu Kristus berikan dengan bebas dalam menyerahkan diri-Nya. Sebuah lautan air kehidupan yang dihabiskan dengan limpah, dan balasannya hanyalah beberapa bejana tanah liat yang rapuh, dipenuhi dengan air mata iman dan kasih manusia! Betapa tak ternilai harganya “bejana-bejana” (Mazmur 56:8) itu bagi-Nya!

“Hai Israel, haraplah kepada Tuhan: sebab di sisi Tuhan ada kasih sayang, dan pada-Nya ada penebusan *yang* melimpah” (Mazmur 130:7).

Reaksi dingin Simon si kusta terhadap perbuatan Maria mengganggu kita.

Tuan rumah kami telah menjadi saksi bisu atas tindakan pengabdian Maria. Ia tampaknya tidak peduli dengan kemewahan tindakan tersebut, seperti halnya para Rasul. Pikiran-pikiran gelap yang lebih dalam bahkan melintas di benaknya, meskipun ia jujur dan praktis.

Ia belum percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat, meskipun ia berharap bahwa Dia mungkin benar-benar membuktikan diri-Nya sebagai Mesias. Setelah mengalami keajaiban penyembuhan dari kusta, ia kini berkenan mengundang orang Galilea dan pengikut-pengikut-Nya yang miskin ke acara sosial ini agar ia dapat mengucapkan terima kasih. Dengan demikian, ia menghindari memberikan Yesus kehormatan pengakuan sebagai sesama manusia.

Menyaksikan pemandangan mulia seorang pendosa yang bertobat membersihkan kaki Juruselamat dunia dengan rambutnya, Simon berpikir gelap dalam hatinya, “Orang ini, jika Dia seorang nabi, pasti tahu siapa dan apa jenis wanita ini yang menyentuh-Nya: sebab dia adalah seorang pendosa” (Lukas 7:39). Betapa sedikitnya hati yang sombong memahami kredensial surga!

Dalam perumpamaan yang digunakan-Nya untuk menerangi Simon yang miskin, Yesus mengungkapkan pelajaran salib yang menerangi setiap hati jujur yang mau

berhenti sejenak untuk memikirkannya: *kamu mencintai sesuai dengan seberapa besar kamu merasa telah diampuni.*

Kamu hanyalah seorang pendosa kecil? Baiklah, kamu ditakdirkan untuk mencintai sedikit.

Simon, yang menjadi alat dalam membawa Maria ke dalam dosa, jelas adalah orang yang berhutang lima ratus dinar perak. Dengan membandingkan kedinginan dan ketidakpedulian Simon dengan kasih sayang yang hangat dari Maria, Yesus dengan bijaksana mengungkapkan kepada pikiran yang gelap itu pemahaman yang mengagumkan: Kasih sayang Maria yang bertobat seharusnya menjadi miliknya, *karena orang yang paling diampuni seharusnya mencintai paling banyak.*

Cahaya yang kini bersinar dari salib menerangi hati Simon dan mengungkapkan kepadanya betapa ia adalah seorang pendosa yang hampir putus asa. Kasih sayang tak terbatas Yesus menyelamatkannya dari kehancuran akhir yang lebih besar daripada yang akan dialami Maria. Simon juga dapat menyanyikan hymne Wesley, "Yesus, Pencinta Jiwaku," seperti yang dilakukan Maria.

Waspadalah terhadap kesalahpahaman

Perumpamaan Yesus tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kewajiban yang berbeda harus dirasakan oleh orang berdosa yang berbeda. Baik Simon maupun Maria sama-sama berhutang budi secara tak terbatas dan kekal kepada Kreditur Ilahi. Cinta Maria, bagaimanapun, berasal dari fakta sederhana bahwa ia *tahu* ia adalah seorang pendosa dan telah diampuni *banyak*. Simon diampuni sedikit karena *ia merasa* ia hanya berdosa sedikit.

Apakah ada orang di kerajaan abadi Allah yang merasa superior terhadap orang lain? "Aku tidak pernah seperti orang biasa! *Aku* berasal dari keluarga baik dan dibesarkan di lingkungan yang baik! Teman-temanku bukan orang-orang biasa yang putus sekolah, hidup bebas, atau menggunakan narkoba. *Aku* cukup baik sendiri, dan yang kubutuhkan hanyalah dorongan kecil untuk masuk ke kerajaan!" Tidakkah kata-kata seperti itu terdengar lebih tepat jika diucapkan oleh seorang pengeluh di luar gerbang kota daripada dari seseorang yang berada di dalamnya?

Jika Paulus dapat menyebut dirinya "yang terburuk di antara pendosa," bisakah kita melakukan hal yang kurang dari itu? Betapa terang salib dapat menerangi hati yang beku di Laodikea, gereja terakhir dari tujuh gereja besar dalam sejarah! Orang-orang suci yang hangat-hangat kuku dan sombong akan mengikuti para pemungut cukai dan pelacur yang, seperti Maria, akan dengan senang hati bertobat ketika mendengar pekabaran rahmat terakhir. "Banyak yang pertama akan menjadi terakhir; dan yang terakhir akan menjadi pertama" (Matius 19:30).

Bab 6: “Pekerjaan” yang Dilakukan Iman Maria

Jika kita menyadari bahwa hati duniawi kita dingin, jika tidak ada air mata syukur yang pernah mengalir dari mata kita, apakah kita harus pergi dan menyerahkan diri kepada setan dan mengulangi terjun Maria agar kita bisa belajar bagaimana “mencintai dengan banyak”? Tidak, karena kita mungkin tidak pernah menemukan jalan kembali seperti yang dia lakukan. Tetapi ada cara yang lebih baik untuk belajar bagaimana “mencintai dengan banyak.”

(a) Sadari, (b) lihat, (c) perhatikan, (d) pahami, betapa dosa sejati Anda lebih besar dari yang Anda bayangkan. *Lihat* – bagaimana Anda duduk berdampingan dengan Simon yang berhutang “lima ratus koin perak,” bukan hanya lima puluh. *Pikirkan engkau akan menjadi apa* jika Yesus tidak telah “menyelamatkan” Anda dari potensi sejati Anda.

Saya ingat menonton sebuah dokumenter tentang Nazisme. Jika saya adalah seorang anak laki-laki Jerman yang tumbuh di bawah Hitler, dikelilingi oleh propaganda yang terus-menerus, diajari untuk patuh pada perintah apa pun, setia dalam cara patriotik, saya bisa menjadi seperti apa? Ketika saya lahir, saya tidak memiliki pertahanan bawaan yang akan membuat saya lebih benar!

Alkitab Bahasa Inggris Baru menerjemahkan teks yang familiar ini dengan benar, yang mungkin membuat kita merasa sedikit sombong dan puas diri. Roma 3:23 biasanya mengatakan bahwa kita telah berdosa, ya, beberapa: “Semua telah berdosa...” Tetapi terjemahan yang benar adalah: “Semua *sama-sama* telah berdosa.” Tidak ada seorang pun dari kita sebagai manusia yang *secara alami* lebih benar daripada orang lain.

Kita semua mewarisi melalui gen dan kromosom kita sifat dosa yang jatuh dan rusak. Kita *dilahirkan* terpisah dari Allah dan karenanya terasing dari kebenaran. Kita dilahirkan sendirian; kita semua harus *belajar* tentang Juruselamat. Kita harus *mendengar* Injil – itu tidak datang sebagai peralatan standar dalam gen kita. Jika kita *tidak pernah* mendengarnya, tidak ada yang tahu ke mana kita akan berakhir.

Apapun "kebaikan" yang kita bayangkan kita miliki adalah anugerah kebenaran Kristus yang telah ditimpakan dan diberikan kepada kita. Jika Dia melepaskan kita, kita akan menjadi tak berdaya, artinya kita tidak mampu menyelamatkan diri dari kejahatan yang dituntun oleh sifat dosa kita.

Dosa orang lain, oleh karena itu, akan menjadi dosa kita di luar anugerah Kristus. Mereka *adalah* dosa kita... tetapi karena Dia! Pekabaran kebenaran Kristus dengan jelas menyatakan bahwa itu adalah 100% milik-Nya, bukan milik kita bahkan 1%. Namun, hati duniawi kita menolak kenyataan yang merendahkan ini. Orang-orang Yahudi pada zaman Kristus menolaknya; kita pun sama rentannya hari ini. Dengan jujur, kita duduk bersama Simon si Kusta.

Kita berhutang lima ratus keping perak

Rumus yang Yesus sampaikan kepada Simon (“dimaafkan banyak, mencintai banyak; dimaafkan sedikit, mencintai sedikit”) jika dipahami akan menjadi kebenaran yang akan mengubah gereja yang dingin menjadi gereja yang berdenyut dengan kehidupan surga.

Yesus menyadari bahwa Simon akan kesulitan memahami hal ini sama seperti kita di Laodikea saat ini. Itulah mengapa Ia harus menegur Simon dengan logika yang menghancurkan, agar ia dapat melihat kondisi sejatinya. “Rumus” (“dimaafkan banyak/cintai banyak”), untuk sementara waktu, telah dijelaskan sebagai “tanggung jawab bersama” dan “penyesalan bersama.” Tanggung jawab bersama adalah untuk dosa-dosa yang mungkin tidak kita lakukan secara pribadi, tetapi yang kita tahu akan kita lakukan jika kita menghadapi godaan yang cukup kuat, dan jika kita tidak memiliki Juruselamat yang memegang tangan kita.

Seseorang pernah berkata dengan bijak bahwa “kitab-kitab surga mencatat dosa-dosa yang akan dilakukan jika ada kesempatan.”¹⁴ Kamu mungkin menangis dalam kesedihan, “Tak ada akhir bagi dosaku! Maka tak ada harapan bagiku!” Namun, ada harapan bagi Maria – dibebaskan dari tujuh setan; ada harapan bagi Simon – dari setan kedelapannya. Dan marilah kita ingat: jika dimensi dari dosa korporat kita yang sejati seluas dunia yang menyalibkan Anak Allah, ada juga keadilan Kristus yang tak terbatas yang Ia rindukan untuk menghitung dan memberikan kepada kita. Ia mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya – *kita* adalah orang-orang yang melakukannya. Kita diampuni!

Tidak ada petunjuk Alkitabiah bahwa pengorbanan diri Yesus untuk jiwa Simon sia-sia; hati orang Farisi itu tersentuh. Tanpa ragu, ia menjadi pengikut Yesus yang bertobat. Doa pagi Kristus pada hari itu dijawab!

Dan sebelum Yesus mati, dalam Simon yang bertobat, Ia melihat nubuat tentang Laodikea yang bertobat! Tetaplah berpegang pada iman; ada harapan bagi kota itu. Gereja dapat disembuhkan.

Bab 7: Maria Magdalena dan Ke-144.000 yang Asing

Maria seolah-olah terpinggirkan dalam sejarah. Yesus memuji dia dengan pujian yang paling antusias (“dia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya,” artinya, dia telah melakukan *segala yang dapat dilakukannya*). Kini muncul kelompok orang asing ini yang juga mendapat pujian tertinggi dalam sejarah ketika

¹⁴ Ellen G. White, *Signs of the Times*, 31 Juli 1901.

dikatakan bahwa mereka “mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi... Di mulut mereka tidak ditemukan dusta: sebab mereka *tanpa cela*” (Wahyu 14:4, 5). Riwayat hidup yang sangat tinggi! Tidak ada yang menandingi dalam sejarah.

Maria tampaknya telah menemukan persekutuan yang lebih dekat dengan kelompok aneh ini daripada yang ia temukan di antara Dua Belas. Dan baru pada akhir zaman kita melihat demonstrasi dari “buah sulung bagi Allah dan Anak Domba” yang dinantikan lama dalam penampakan kelompok misterius ini.

Jika Yesus juga memuji Maria sedemikian tinggi, sepertinya masuknya Maria ke dalam sejarah seharusnya ditunda hingga kelompok khusus pada hari-hari terakhir itu tiba. Di situlah dia pantas mendapatkan persekutuan lebih daripada di antara Dua Belas. Namun, ada alasan mengapa dia datang pada waktunya, tepat sebelum Yesus harus mati.

Beginilah cara kelompok terakhir digambarkan:

“Setelah itu, aku melihat empat malaikat berdiri di empat penjuru bumi, memegang empat mata angin bumi, sehingga angin tidak bertiup di atas bumi... Dan aku melihat seorang malaikat lain naik dari timur, membawa meterai Allah yang hidup: dan ia berseru dengan suara yang keras kepada keempat malaikat yang diberi kuasa untuk merusak bumi dan laut, berkata, ‘Jangan merusak bumi... sampai kami telah memeterai hamba-hamba Allah kami di dahi mereka.’ Dan aku mendengar jumlah mereka yang telah dimeterai:...seratus empat puluh empat ribu” (Wahyu 7:1-4).

Beberapa ciri khas tampak jelas:

- Mereka memiliki “nama Bapa tertulis di dahi mereka” (14:1). Mereka adalah orang-orang yang sama yang memiliki “meterai Allah yang hidup...di dahi mereka” (7:1-4).
- Mereka memegang peran kunci di *akhir* sejarah manusia karena penutupan mereka bertepatan dengan empat malaikat yang menahan ledakan kebencian manusia yang paling dahsyat – sebuah perang yang belum pernah terjadi sebelumnya telah ditahan. Hal ini tampaknya menandakan saat ketika “144.000” sebagai kelompok muncul di panggung dunia.
- Keberadaan mereka yang “tanpa cela di hadapan takhta Allah” menginspirasi ledakan musik simfoni dan paduan suara yang paling mulia sepanjang masa. “Aku mendengar suara para pemetik kecapi yang memetik kecapi mereka: dan mereka menyanyikan lagu baru di hadapan takhta, dan di hadapan keempat makhluk hidup, dan para tua-tua: dan tidak ada seorang pun yang dapat mempelajari lagu itu kecuali seratus empat puluh empat ribu orang yang ditebus dari bumi” (14:2, 3). Mereka merayakan kemenangan yang telah dinantikan langit selama berabad-abad.

- Mereka pasti adalah orang-orang yang dibicarakan Yesus dalam pekabarannya kepada “malaikat gereja Laodikia,” yang istimewa karena di zaman ketika kemenangan dianggap sebagai “perfeksionisme,” mereka dengan tenang dan berani telah “mengalahkan...seperti Kristus juga mengalahkan” (3:21). Itu adalah kehormatan yang disediakan untuk gereja ketujuh dan terakhir. Maria Magdalena memberi dunia sekilas tentang seseorang yang imannya adalah cerminan iman dan kasih agape Yesus; kini banyak orang menunjukkan hal yang sama.
- Maria keluar dari pengalaman mengerikan dikuasai oleh tujuh setan, sehingga kualitas sukacitanya dalam pembebasan pasti sangat langka. Ke-144.000 ini memiliki pengalaman yang juga langka dalam sejarah dunia.
 “Inilah mereka yang keluar dari penderitaan *besar* dan telah mencuci jubah mereka, dan menjadikannya putih dalam darah Anak Domba” (7:14). “Penderitaan” mereka mungkin saja penderitaan fisik dalam penganiayaan berdarah, seperti yang biasanya kita pikirkan; tetapi “penderitaan besar” itu juga mungkin merupakan pertempuran yang sangat dahsyat dengan roh-roh jahat.
- Mereka mengalami perjuangan hidup yang menggali jiwa hingga ke kedalaman. Perjuangan Yakub dalam “malam pergumulan” bukanlah sekadar penderitaan fisik; penderitaan mental dan dimensi spiritualnya menandakan perjuangan akhir “144.000” ini. Jika tidak ada yang lain dapat menyanyikan nyanyian khusus mereka, itu berarti tidak ada *kelompok* sebelumnya dalam sejarah yang pernah mengalami keparahan pertempuran spiritual yang akan mereka hadapi.
- Iman Maria dikatakan oleh Yesus sebagai yang unik dalam sejarah hingga saat itu. Bahkan Abraham, “bapak orang beriman,” tidak layak menerima pujian seperti yang diberikan Yesus kepadanya. Jadi, “144.000” berdiri unik di akhir sejarah, menyanyikan lagu baru “di hadapan takhta” yang tidak diperbolehkan dinyanyikan oleh kelompok lain. Tidak ada yang pernah mengalami pengalaman unik mereka.
- Sepertinya seseorang harus keluar dari pertempuran dengan “tujuh setan” untuk memenuhi syarat! Generasi mana dalam sejarah yang pernah dihadapkan pada godaan-godaan paling mematikan dari Iblis, selain generasi kita saat ini? Hanya dalam era terorisme global dapat iman yang victorious ini menghadapi godaan termuktahir yang akan menempatkannya dalam pameran khusus.
- Karena “144.000” mewakili “buah sulung bagi... Anak Domba,” ada sesuatu yang hampir tak terbayangkan bahwa hingga akhir zaman, Yesus harus menunggu dan menunggu sebelum Ia dapat melihat “buah sulung” dari pengorbanan-Nya yang besar.
- Bagaimana dengan semua prestasi gemilang “oleh iman” yang dijelaskan

dalam Ibrani 11 dan dalam kisah para reformator dan martir selama dua milenium terakhir? Bukankah prestasi mereka cukup untuk kehormatan ini? Haruskah seluruh pasukan besar ini mundur, menutup mulut, dan mendengarkan dengan khidmat sementara paduan suara khusus "144.000" ini menyanyikan bagian mereka sendiri? Tampaknya jawabannya harus ya. Harus ada alasan.

Siapapun kelompok asing ini dan apakah jumlah mereka literal atau simbolis, kami tidak berani mencoba untuk mengatakan. Yang kami tahu pasti adalah bahwa munculnya mereka di panggung adalah tanda berakhirnya kontroversi besar yang telah berlangsung lama antara Kristus dan Setan.

Mereka membuat mungkin apa yang telah dinantikan Surga sejak saat Yesus, di salib-Nya sebelum wafat, melihat bahwa suatu hari pengorbanan-Nya akan menghasilkan buah yang demikian. Sebelum Ia menundukkan kepala-Nya dan mati, Ia harus tahu (seperti yang dikatakan dalam Mazmur 22) bahwa "orang-orang lemah akan makan dan kenyang; mereka akan memuji Tuhan yang mencari-Nya: *hati mereka akan hidup selamanya*. Semua ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada TUHAN; dan semua suku bangsa akan menyembah di hadapan-Mu. Sebab kerajaan adalah milik Tuhan; dan Ia adalah penguasa di antara bangsa-bangsa... Seorang keturunan akan melayani-Nya; ia akan dihitung oleh Tuhan sebagai generasi" (Mazmur 22:26-31). "Keturunan" itu adalah bukti iman yang akan menerangi alam semesta sebelum akhir pertentangan besar antara Kristus dan Setan. Para malaikat merindukan untuk melihatnya.

Kristus telah memenangkan kemenangan kosmik yang luar biasa, tetapi sebelum Ia harus mati, Ia harus diizinkan untuk melihat ke depan *dengan iman* akan hasil akhirnya. Bukan karena Ia ingin menuai hadiah besar untuk diri-Nya sendiri; Ia mencurahkan jiwa-Nya sampai mati, kematian yang kedua. Seperti seseorang yang memilih untuk turun ke *Titanic* dan memberikan tempatnya di perahu penyelamat kepada kita, Ia bersukacita karena *hati kita* "akan hidup selamanya."

"Generasi" yang "melayani-Nya" itulah yang telah Ia tunggu-tunggu. Pelayanan-Nya di Bilik Maha Kudus di kaabah-Nya di surga itulah yang memberanikan mereka untuk menghadapi ujian terakhir. "Orang-orang pilihan" tidak boleh tersapu oleh longSORan akhir serangan tipu daya musuh.

"144.000" memiliki peran khusus dalam drama besar terakhir ini.

Setiap individu akan menunjukkan kemenangan pribadi yang unik dalam kemenangan "seperti Kristus telah mengalahkan." Setiap orang akan memiliki konflik yang unik. Tampaknya Setan akan memiliki 144.000 jenis godaan yang berbeda, dirancang untuk menarik setiap kategori pengalaman manusia. Ada pecandu alkohol, pecandu narkoba, pembuat pornografi, orang-orang dengan

penyimpangan seksual, orang-orang yang merasa terdorong hingga tepi jurang bunuh diri, dan jemaat gereja yang dingin—semua adalah orang-orang yang telah terlibat dalam pertarungan langsung dengan Musuh jiwa. Keberadaan mereka sebagai makhluk yang diciptakan "menurut gambar Allah" telah bertahan dari upaya Musuh untuk menghancurkannya. Mereka merasakan ikatan suci dengan Maria Magdalena dalam penjara rohani keputusasaannya.

Mereka semua akan mengetahui satu kesamaan dalam godaan, ya; tetapi dari setiap budaya yang berbeda dan tersebar luas di Timur, Afrika, Eropa Timur, Malaysia, "mereka datang dari timur dan barat," masing-masing memiliki pertempuran unik yang hanya mereka miliki, masing-masing memuliakan Kristus dengan cara yang unik dan tak terulang.

Bahkan dari kedalaman budaya Hollywood, beberapa di antaranya harus menerima kasih karunia untuk mengalahkan! Mereka pun dapat memuliakan Kristus dengan cara yang unik. Wahyu menjamin bahwa beberapa di antaranya bahkan dari kuria Roma di Vatikan akan keluar dari persembunyian mereka dan dengan berani menerima kebenaran Injil ketika malaikat keempat mengumumkan proklamasi-Nya (lihat Wahyu 18:1-4 dan 15:2, 3).

Maria, saudara-saudaramu sedang datang!

Mereka semua telah melalui perjuangan melawan tujuh setan, sebagaimana kamu juga telah berjuang melawan mereka, dan mereka semua telah mengalahkan tujuh setan dengan iman, *sebagaimana kamu melakukannya* – kamu semua berbagi persekutuan yang istimewa dengan Anak Domba yang telah memenangkan pertempuran-Nya di salib-Nya. Semua telah memahami "lebar, panjang, dalam, dan tinggi" kasih *agape* yang tak terbatas dari Kristus. Mereka akhirnya tumbuh dewasa "sampai kepada ukuran kepenuhan Kristus," sebuah tubuh jemaat yang dipersiapkan untuk menjadi mempelai yang "telah mempersiapkan diri" untuk "pernikahan Anak Domba." Pakaian pengantin adalah "keadilan orang-orang kudus," keadilan Kristus¹⁵ yang diberikan kepada mereka sehingga kini menjadi milik mereka oleh iman¹⁶ (lihat Wahyu 19:7, 8). Mereka datang ke Sion. Yesaya menggambarkan kerumunan ini berduyun-duyun datang selama kampanye penginjilan universal terakhir:

"Angkatlah mata-mata-Mu ke sekeliling, dan lihatlah: semua mereka berkumpul bersama-sama, mereka datang kepada-Mu: anak-anak-Mu akan datang dari jauh, dan anak-anak perempuan-Mu akan disusui di sisi-Mu. Maka engkau akan melihat, dan mengalir bersama-sama, dan

¹⁵ *Dikaiosune*, Yunani.

¹⁶ *Dikaiomata*, Yunani

hati-Mu akan takut, dan menjadi luas... Anak-anak orang asing akan membangun tembok-tembokmu, dan raja-raja mereka akan melayani engkau. ...Oleh karena itu, pintu-pintu gerbangmu tidak akan ditutup siang atau malam... Umatmu juga akan semuanya benar” (Yesaya 60:4-21, KJV).

Godaan-godaan yang hampir tak terbatas ini akan menargetkan individu-individu dari “setiap bangsa, suku, bahasa, dan umat” pada hari-hari terakhir. Bagi masing-masing, “injil kekal” telah menjadi kekuatan Allah yang unik dan pribadi untuk keselamatan bagi setiap orang yang percaya. Setiap orang adalah bagian penting dari keseluruhan. Perdebatan besar tidak dapat dinyatakan sebagai kemenangan total hingga setiap serangan Musuh dikalahkan. Seseorang yang mengamalkan “iman Yesus” akan menunjukkan kuasa-Nya untuk menyelamatkan dari setiap penawanan setan di seluruh dunia – bolehkah kita katakan, 144.000 kategori? Anda penting!

Orang yang paling rendah di tempatnya yang hina akan mengalami ujian kemenangan yang merupakan bagian dari 144.000 dari keseluruhan. Dan akan ada "raja-raja" dan "pangeran-pangeran" yang juga harus menanggung bagian mereka dari beban akhir. Seluruh barisan orang percaya dalam hubungan yang intim akan berdiri bersama-sama sebagai cerminan hati Anak Allah yang tergoda namun menang di salib-Nya. Maria adalah prototipe, nubuat miniatur dari apa yang akan terjadi.

Seringkali dianggap mustahil prospek sebuah "gereja" secara rohani tumbuh untuk "mengalahkan seperti [Kristus] mengalahkan." Ide ini sering ditolak sebagai "perfeksionisme." Namun, mereka yang tidak memahami sifat non-egois dari definisi iman Kristus tidak dapat memahami betapa baiknya Kabar Baik ini. Baik dunia maupun, sepertinya, gereja cenderung mencari diri sendiri; bahkan "kebenaran" kita pun berorientasi pada ego. Definisi iman kita egois. Nyanyian kita sering dipenuhi dengan diri sendiri. Diri sendiri adalah perhatian yang disucikan. Kita mencari “keseimbangan” antara kepedulian terhadap diri sendiri dan semoga sedikit kepedulian terhadap Kristus, tetapi kini “keseimbangan” telah menjadi kehangatan yang setengah-setengah – sebagian panas, sebagian dingin; sebagian cinta dunia, sebagian cinta Kristus.

Tetapi menjadi setengah-setengah akan menjadi hal yang usang. Waktunya telah berlalu. Pendeta yang tenang dari Bethany telah selamanya melarangnya.

Yesus bersukacita sebelum Ia menghembuskan nafas terakhir-Nya

Kasih-Nya yang *agape* telah melakukan keajaibannya dalam jiwa yang ditebus dari Magdala. Uji coba itu berhasil. Pengalaman Kristen Maria memberikan kepada Sang Juruselamat prototipe itu, jaminan yang Ia rindukan sebelum Ia mati. Iman yang

menghargai pengorbanan *agape-Nya* menghasilkan *satu orang* yang mencerminkan karakter-Nya; *suatu umat* dari seluruh dunia yang dapat “berdiri tanpa cela di hadapan takhta Allah” akan melakukan hal yang sama. Tak heran Yesus yang disalib mati dengan wajah bersinar cahaya kemuliaan.

Tuhan dalam kasih karunia-Nya yang besar telah mengirimkan pekabaran yang paling berharga kepada umat-Nya untuk mempersiapkan mereka “berdiri di hari besar Allah.” Pekabaran itu harus membesar menjadi seruan yang nyaring yang akan membangunkan setiap hati manusia untuk membuat pilihan akhir untuk menerima atau menolak pekabaran itu.

Iman Maria yang terinspirasi oleh *kasih agape* dapat mengajarkan kita cara-cara baru untuk mencapai hati dengan Injil yang kekal. Tidak ada komite yang dapat memikirkan cara baru Maria dalam menyebarkan pekabaran itu. Demikian pula, setiap orang dalam kategori 144.000 orang kudus Tuhan akan memberikan kontribusi khusus masing-masing dalam tugas mulia malaikat keempat untuk menerangi bumi dengan kemuliaan pesan akhir. Kasih akan menjadi guru mereka.

Seorang wanita yang pernah dikuasai oleh tujuh setan berpikir dia tidak berguna, tetapi dia penting.

Demikian pula denganmu.

Maria Magdalena

Maria Magdalena adalah antara sosok yang brilian yang benar, atau dia ternyata seorang fanatik yang liar. Jumlah “tiga ratus dinar” (koin perak) itu adalah jumlah yang fantastis, yang dia habiskan dalam sekejap mata dalam kenikmatan aromatik di pesta itu. Pada pandangan pertama, sepertinya orang-orang yang tidak menyukai apa yang dia lakukan berpikir dengan jernih. Yerusalem dan pinggirannya dipenuhi orang miskin yang bisa menggunakan makanan atau pakaian yang bisa dibeli dengan jumlah uang yang begitu besar.

Namun, Yesus menyelamatkannya dari kehinaan seorang fanatik. Dia mengubahnya menjadi seorang wanita terkenal: Kristus tidak pernah berbicara begitu tinggi tentang orang lain pada zamannya! Bagaimana mungkin meminta pengakuan yang lebih tinggi di bawah langit? Buku kecil ini muncul sebagai buah kecil dari pujian Yesus – kisahnya harus diproklamasikan "ke seluruh dunia." Sebenarnya, kebenaran yang menyadarkan kita adalah mungkin kita tidak benar-benar memahami “injil ini” kecuali kita mendengarkan dan menghargai apa yang Alkitab katakan tentang wanita ini!